

**ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM FILM
LAYANGAN PUTUS KARYA MOMMY ASF
(KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**Yodi Apriyando
NIM. 19541049**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2023/2024

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan

Skripsi Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Yodi Apriyanto Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **Analisis Tindak Tutur dalam Film *Layangan Putus* Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik)**. Sudah dapat diajukan dalam ujian skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Curup, 28 November 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H. Ifnaldi, M.Pd.
NIP.19650627200003103

Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 198908072019032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yodi Apriyando

NIM : 19541049

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan dirujuk dalam naskah inidisebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya .

Curup, 28 November 2023

Yodi Apriyando
NIM.19541049

LEMBAR PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

R. Dr. AK. Caeli No. 01 Klatik Pos 108 Telp. 02735 21816-21799 Fax 21814 kode pos 39118
Website: www. iaincurup. id. Email: iaincurup@iaincurup. id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 2 / In.34/F TAR/LPP.00.9 / 2024

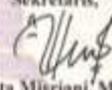
Nama : Yodi Apriyanto
NIM : 19541049
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Tindak Tutur Dalam Film *Layangan Patus Karya Mommy Asf*
(Kajian Pragmatik)

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 15 Februari 2024
Pukul : 13.30-15.00 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

 Ketua, <u>Dr. H. Ihsanul M. Pd.</u> NIP. 19650627 200003 1 002	 Sekretaris, <u>Agita Miriani, M.Pd.</u> NIP. 19890807 201903 2 007
 Penguji I, <u>Prof. Dr. Murni Yanto, M. Pd.</u> NIP. 19651212 198903 1 005	 Penguji II, <u>Zetvi Iskandar, M.Pd.</u> NIDN. 2002108902


Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dr. H. Suharto, S. Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

iv

MOTTO

**"TELAT BERSINAR BUKAN BEARTI TIDAK
MAMPU UNTUK MEMBERI CAHAYA YANG LEBIH
TERANG"**

*****YODI APRIYANDO*****

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil `alamiin.....

Puji Syukur kepada Allah SWT dengan limpahan Rahmat-Nya penulis telah sampai ke titik sekarang. Dengan karya yang sederhana ini penulis mempersembahkan untuk:

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan nikmat kekutan, kesabaran yang tiada putus, serta kasih sayang kepada seluruh hambah-Nya.
2. Kepada kedua orang tuaku, Bapak Sibundurman dan ibu Romida, Adik perempuan Gina Dwi Martilova, dan Nenekku Sima. Kalian merupakan sosok yang menjadi tujuan utama dalam hidupku yang selalu memberikan dorongan dan semangat. Terima kasih ya Allah engkau telah memberikan aku kesempatan hadir diantara Mereka.
3. Terima kasih kepada pembimbing I bapak Dr. H, Ifnaldi, M.Pd., yang banyak meluangkan waktu untuk membimbing aku di selah-selah kesibukan. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu.
4. Terima kasih kepada pembimbing II bunda Agita Misriani, M.Pd., yang telah banyak meluangkan waktu untuk selalu

membimbing dan memberi pengetahuan lebih kepada aku sampai selesai serta sudah hadir menjadi bagian dari Dosen yang aku idolakan. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu.

5. Terima kasih buat teman-temanku yang selalu hadir ketika aku dalam masalah baik dari segi ekonomi ataupun borang-borang untukku menyelesaikan kuliah ini, semangat untuk kalian Yuli, Tika, Fari, Erma, Yola dan teman-teman yang lain.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah Hirabbil`alamiin. Puji syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya berupa kenikmatan, kesehatan, kesempatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Analisis Tindak Tutur dalam Film *Layangan Putus Karya Mommy ASF*** selesai disusun. Tidak lupa pula penulis mengucapkan salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih Allah baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan bershalawat kita akan mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir. Ammin Ya Rabbal`alamiin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, sarandan informasi yang penulis sangat butuhkan, sehingga penulisan laporan penelitian dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.

3. Pembimbing I, Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Pembimbing II, Bunda Agita Misriani, M.Pd., yang telah memberikan masukan dan saran yang baik dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
5. Seluruh dosen terkhusus dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan mendidik selama penulis menempuh pendidikan.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang berlipat ganda atas mereka yang telah memberikan bantuan. Dengan kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini serta manfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Amiin Yaa Robbal`Alamiin.*

Wassalamu`alaikum warahmatullahi wabarrakatuh

Curup, 27 November 2023
Penyusun

Yodi Apriyanto
NIM.19541049

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM FILM *LAYANGAN PUTUS* KARYA MOMMY ASF (KAJIAN PRAGMATIK)

ABSTRAK

Yodi Apriyando
NIM. 19541049

Penelitian ini berawal dari adanya tindak tutur dalam film layangan putus karya Mommy ASF (kajian pragmatik) yang sangat melekat dengan jenis tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil pada Juni 2023 sampai Desember 2023. Tujuan penelitian; (1) Mendeskripsikan tindak tutur Lokusi yang terdapat dalam dialog film Layangan Putus Karya Mommy ASF, (2) Mendeskripsikan tindak tutur Ilokusi yang terdapat dalam dialog film Layangan Putus Karya Mommy ASF (3) Mendeskripsikan tindak tutur Perlokusi yang terdapat dalam dialog film Layangan Putus Karya Mommy ASF?.

Metode yang digunakan adalah pendekatan *content analysis* dan dalam pemaparannya menggunakan metode diskriptif. Jenis penelitian seperti ini biasanya digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya serta mengetahui bentuk dan jenis tindak tutur. kemudian membagikan diantara jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi salah satu yang terdapat di tindak tutur lokusi ialah pernyataan deklaratif. Kesimpulan pada hasil penelitian “*Analisis Tindak Tutur dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik)*” terdapat 57 wujud pola tindak tutur, 17 tindak tutur lokusi, 33 tindak tutur ilokusi dan 7 tindak tutur perlokusi.

Kata Kunci: *Pragmatik, Tindak tutur, Konteks Tuturan dan Situasi Tuturan.*

**ANALYSIS OF SPEECH ACT IN THE FILM KITE
PUTUS KARYA MOMMY ASF (PRAGMATIC
STUDY)**

ABSTRACT

Yodi Apriyando
Nim. 19541049

This research begins with the pattern of speech acts in the film Kitebreaker by Mommy ASF (pragmatics study) which is closely related to the types of speech acts, namely locutionary speech acts, illocutionary speech acts and perlocutionary speech acts. The type of research is qualitative descriptive research. Data was taken from June 2023 to December 2023. Research objectives; (1) Describe the form of Locutionary speech acts contained in the dialogue of the film Kite Putus by Mommy ASF, (2) Describe the form of Ilocutionary speech acts contained in the dialogue of the film Kite Putus by Mommy ASF (3) Describe the form of Perlocutionary speech acts contained in the film dialogue Mommy ASF's Broken Kite?

The method used is a content analysis approach and the presentation uses a descriptive method. This type of research is usually used to examine documents in the form of text, images, symbols and so on and to find out the form and type of speech acts. then divide among the types of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts, one of which is a locutionary speech act, namely a declarative statement. The conclusion of the research results "Analysis of Speech Act Patterns in the Film Kite Putus by Mommy ASF (Pragmatic Study)" is that there are 57 forms of speech act patterns, 17 locutionary speech acts, 33 illocutionary speech acts and 7 perlocutionary speech acts.

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Speech Context and Speech Situation

DAFTAR ISI

Contents

COVER	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Landasan Teori	17
1. Peristiwa Tutar.....	27
2. Situasi Tuturan.....	28
3. Pragmatik.....	17
4. Konteks Tuturan	32
B. Riset Yang Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Subjek Penelitian	44
C. Jenis Data dan Sumber Data	45

D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF	49
2. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF	69
3. Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF	112
B. Pembahasan	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk yang lainnya. Bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi sebagai alat vital komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Oleh karena keinginan untuk selalu mengadakan hubungan dengan orang lain itulah yang menyebabkan bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia melakukan komunikasi untuk mendapatkan maupun menyampaikan suatu informasi. Berkomunikasi akan memungkinkan manusia untuk menanggapi, menyusun dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasi. Selain itu, proses berkomunikasi juga terjadi tindak tutur hal itulah merupakan suatu proses komunikasi tidak terlepas adanya tindak tutur ataupun peristiwa tutur.¹ Pendidikan dalam perspektif yang luas, maka Pendidikan dasar diperlukan bagi siapa saja dan dimana saja. Karena menjadi dewasa, berwawasan luas dan dewasa ialah kebebasan dasar secara menyeluruh. Ini berarti bahwa pelatihan pasti terjadi pada setiap jenis, struktur dan tingkat iklim, dari iklim tunggal yang ramah keluarga, sehingga iklim regional yang lebih luas dan terjadi terus menerus.²

¹ Wibowo Wahyu, *Manajemen bahasa: pengorganisasian karangan pragmatik dalam bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan praktisi bisnis*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 3.

² M. Yanto. "Konsep Manajemen Pendidikan Agama Islam Terdapat Dalam Surat Luqman Ayat 12-19", *Nazhruma: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 Issue 2, 2022. PP. 816-829E-ISSN: 2614-8013, DOL: <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2173>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³ Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi berasal dari kata Inggris *commnication* dan dari bahasa Latin *commucatio* yang berarti sama, sama di sini adalah sama makna. Senada dengan hal itu menurut Stanley J. Baran *communication is the transmission of a message from a source to a receiver*. Artinya, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara *sender* atau pengirim pesan dan *receiver* atau penerima pesan.⁴ Pentingnya komunikasi mendorong manusia lebih kreatif menciptakan media-media baru sebagai sarana untuk mempermudah proses berkomunikasi. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, komunikasi merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih dengan usaha untuk membangun kebersamaan pikiran tentang suatu makna.

Tindakan manusia saat menyampaikan komunikasi yang berupa tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Sebagai pembelajar yang memiliki bahasa ibu bukan bahasa Inggris, terkadang kita perlu kerja lebih keras untuk bisa memahami apa yang penutur asli (*native speakers*) katakan. Pola tindak tutur (*speech pattern*) penutur asli tentu beda dengan yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Hal ini bisa disebabkan oleh aksen bahasa ibu yang berbeda dengan bahasa Inggris.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Komunikasi*. Diakses di kbbi.web.id/komunikasi pada 12 juli 2023.

⁴ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediannya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 2.

Selain itu, bahasa Inggris juga memiliki huruf vokal dan diftong, dan beberapa di antaranya mirip satu sama lain.⁵

Penutur asli juga sering memendekkan dan menghubungkan bunyi dua atau lebih kata. Contoh, *how is it going?* menjadi *how 'zit going?* Namun, bukan mustahil kita bisa berbicara dengan pelafalan dan aksentuasi seperti penutur asli, tapi yang jauh lebih utama sebelum kita meniru mereka adalah memahami apa yang mereka katakan.⁶ Untuk itu, kita perlu tahu beberapa pola tindak tutur para penutur asli:⁷ *Contraction: Contracted Verbs and Negative, Weak Forms, Phonetic Links dan All in One.*

Teori lain menjelaskan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Suatu tuturan, penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar atau lawan tutur. Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain, disebut peristiwa.⁸

Menurut Rahardi, Tindak tutur dibedakan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi dari suatu ucapan adalah makna dasar referen dari ucapan. Tindak tutur ilokusi adalah daya yang ditimbulkan pemakainya sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi adalah hasil dari apa yang diucapkan terhadap

⁵ Rahardi, *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2005).

⁶ Wijana, *Ibid.*

⁷ Austin, *Op. Cit.*, hal. 94-107.

⁸ Yule George, *Pragmatik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 82-83.

pendengarnya. Daya ilokusi seorang penutur menyampaikan amanatnya di dalam percakapan, kemudian percakapan itu dipahami atau ditanggapi oleh pendengar. Selanjutnya pendengar melakukan atau tidak melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diucapkan penutur.⁹

Fungsi bahasa dalam hal ini jelas sebagai alat komunikasi antar manusia. Maka penulis mengaitkan penelitian ini pada bidang pragmatik. Pragmatik pada dasarnya sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana satuan-satuan kebahasaan dikomunikasikan untuk mengungkapkan maksud yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Bahasa dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang meliputi kegiatan bermasyarakat seperti perdagangan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya. Bahasa dapat digunakan oleh siapa saja dan dapat dilakukan di mana saja. Contohnya ialah bahasa dapat digunakan di bidang pendidikan sekolah, hiburan, proses jual dan beli di pasar, maupun di tempat kerja seperti di kantor dan lain-lain.¹⁰

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh pada mitratutur. Seiring perkembangan zaman, manusia memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan. Film adalah salah satu cara manusia untuk menyampaikan sebuah pesan dengan mengusung tema hiburan. Film merupakan media komunikasi massa yang

⁹ Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 104.

¹⁰ Chaer Abdul, *Kesantunan Berbahasa*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

memiliki pengaruh besar bagi publik. Itulah sebabnya film berperan penting bagi pendidikan, hiburan informasi, dan pendorong karya kreatif.¹¹

Film bisa berperan sebagai komunikasi bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan pesan pada penonton. Film juga merupakan bentuk komunikasi antara pembuat dan penonton, maka untuk itu diperlukan rencana yang matang untuk mengemas isi di dalamnya. Rencana lakon tersebut yang kemudian disebut dengan skenario.¹² Film mempunyai multi fungsi, selain sebagai bentuk hiburan, sekaligus juga merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pengarang kepada pemirsanya, dari sebuah film pengarang dapat memunculkan nilai-nilai moral yang dapat dipetik dan sangat berguna sebagai sarana untuk menyebarkan dan menumbuhkan kesadaran sosial. Dikatakan demikian karena, merupakan suatu bentuk artifisial namun film terlahir dan terinspirasi fenomena-fenomena sosial yang terjadi dan menjadi pembicaraan di lingkungan sosial yang sebenarnya. Artinya film sangat efektif digunakan untuk penerangan dan pendidikan, sebab kemasannya yang menarik menjadikan orang tidak jenuh menonton dan menyaring isinya.

Kinneavy mengklasifikasikan film sebagai bentuk wacana sastra selain cerpen, lirik, narasi singkat, limerick, nyanyian rakyat, drama, pertunjukan TV dan lelucon.¹³ Dalam KBBI diungkapkan bahwa film adalah selaput tipis yang dibuat

¹¹ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

¹² Ibid.

¹³ Daniel Parera. *Teori semantik*. (Jakarta: Erlangga, 2004), hal 223.

di seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau untuk tempat gambar tambahan yang akan dimainkan di bioskop.¹⁴

Film merupakan satu bentuk situasi artifisial yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film juga memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam. Film merupakan wacana susastra dan termasuk kelompok wacana ekspresif.¹⁵ Peristiwa atau adegan yang terdapat dalam film terjadi karena adanya sebuah interaksi antara aktor satu dengan yang lain. Tugas dari seorang aktor adalah menciptakan sebuah karakter, karakter tersebut disesuaikan dengan peran yang terdapat pada alur cerita film. Dalam berdialog pemain (*actor*) harus memperhatikan cara mengekspresikan diri yaitu melalui tekanan, intonasi, mimik, gerak tubuh dan sebagainya. Ekspresi tersebut akan membantu pemahaman para pemain (*actor*) untuk mengetahui bagaimana cara memahami dan menghayati sebuah karakter dalam film.¹⁶

Sebuah film dikatakan dapat berkomunikasi dengan baik, jika berhasil menyampaikan pesan yang mengesankan kepada orang yang melihat atau penonton. Ketika seseorang berkomunikasi, maka pada saat itu tindakan tuturan terjadi. Film "*Layangan Putus*" karya Mommy ASF ini menarik untuk diteliti karena bahasa yang digunakan cukup bervariasi sehingga mengundang analisis pola tindak tutur untuk mengkaji maksud dan tujuan dialog film tersebut serta tuturan yang digunakan oleh aktornya dominan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan

¹⁴ Tim KBBI Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 316.

¹⁵ Ibid. 22.

¹⁶ Manesah Dani, *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020).

perlokusi, serta penelitian dengan mempertimbangkan tema film yang dirasa masih menginspirasi. Sehubungan dengan bahasa yang menggunakan media film sebagai upaya penyampaian pesan kebenak para penononton, peneliti berupaya menggali lebih dalam lagi peranan dan fungsi bahasa khususnya pada pola tindak tutur.

Berdasarkan penjelasan di atas sejalan dengan beberapa hasil penelitian relevan sebagai berikut: *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Ulin Intan Saputri (2020) dalam Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran) Volume 3, Nomor 2. Dalam hasil penelitiannya dialog film “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” karya Tere Liye. Data penelitiannya adalah data lisan yang mengandung tindak tutur direktif yang meliputi bentuk tindak tutur direktif dalam dialog. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik simak libat bebas cakap yang dilanjutkan dengan teknik rekam, transkrip, dan catat. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam dialog memiliki sepuluh data, yaitu dua data bentuk tindak tutur direktif perintah, dua data bentuk tindaktutur direktif permintaan, dua tindak tutur direktif ajakan, dua tindak tutur direktif nasihat, dan dua tindak tutur direktif larangan. Simpulan, bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film terbagi menjadi lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, dan larangan.¹⁷

Kedua, artikel yang ditulis oleh Septi Arsista Dwikurniasari (2019) yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Film “Surga yang dirindukan”* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak. Dalam hasil

¹⁷ Ulin Intan Saputri. *Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere Liye* dalam Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 2020), Volume 3, Nomor 2.

penelitiannya. Berdasarkan hasil analisis data terhadap percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam film SYTD I, terdapat beberapa simpulan sebagai berikut. Tindak tutur direktif dalam film SYTD I berjumlah 138 tuturan. Tindak tutur direktif requestives dalam film SYTD I berjumlah 37 tuturan yang meliputi tindak tutur meminta 16 tuturan, memohon 5 tuturan, mengajak 11 tuturan dan menekan 5 tuturan. Tindak tutur direktif question dalam film SYTD I berjumlah 73 tuturan yang hanya meliputi tindak tutur bertanya. Tindak tutur requirements dalam film SYTD I berjumlah 13 tuturan yang meliputi tindak tutur menyuruh 8 tuturan, mengarahkan 3 tuturan dan memerintah 2 tuturan. Tindak tutur direktif prohibitives dalam film SYTD I berjumlah 10 tuturan yang meliputi tindak tutur melarang 8 tuturan dan membatasi 9 2 tuturan. Tindak tutur permissives dalam film SYTD I berjumlah 2 tuturan yang meliputi satu tuturan mengabulkan dan satu tuturan memaafkan. Tindak tutur advisories dalam film SYTD I berjumlah 13 tuturan yang meliputi tindak tutur memperingati/mengingatkan 7 tuturan, menasihati 4 tuturan, dan menyarankan sebanyak 2 tuturan.¹⁸

Fenomena pola tindak tutur dapat terjadi melalui kegiatan komunikasi, sehingga perlu dilakukan analisis untuk memperoleh makna yang sesuai dengan maksud penutur agar antara penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama. Analisis tindak tutur memiliki banyak manfaat bagi kehidupan, selain dapat memperoleh informasi melalui analisis ini, seseorang akan lebih mudah untuk melakukan suatu tindakan. Pendekatan yang sesuai untuk mengkaji tindak tutur ini

¹⁸ Septi, dkk. *Tindak Tutur Direktif dalam Film "Surga yang dirindukan"* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak. 2019.

adalah pendekatan pragmatik, karena pada dasarnya pragmatik adalah bidang linguistik yang melakukan pengkajian terhadap makna tuturan yang terikat konteks atau yang disebut sebagai maksud tuturan.¹⁹ Tindak tutur direktif tidak hanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terdapat di dalam percakapan film dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan film “*Layangan Putus*” karya Mommy ASF sebagai objek analisis pola tindak tutur, adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tindak tutur merupakan bagian penting dari bahasa khususnya dari sisi pragmatik dan selalu digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, tindak tutur yang dikeluarkan oleh manusia dalam berkomunikasi dapat digunakan sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial yang dimaksud merupakan bentuk usaha untuk memengaruhi tingkah laku orang lain. *Ketiga*, karakter seseorang dapat dilihat dan dipelajari melalui tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini yang mendasari pemahaman bahwa bahasa merupakan cermin dari karakter manusia atau gambaran identitas seseorang sebagai penuturnya. *Keempat*, peneliti memilih untuk mengkaji pola tindak tutur bentuk karena tindak tutur ini merupakan tuturan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam percakapan film, selain itu film juga merupakan potret kehidupan sosial yang ditampilkan dalam bentuk adegan-adegan dengan topik pembicaraan tertentu, dan melalui film interaksi komunikasi dapat terjadi. Alasan *kelima* peneliti memilih film *Layangan Putus* karena di dalam film

¹⁹ Prayitno, *Tindak Tutur Direktif*. (Bandung: Cahaya Media, 2007).

tersebut terdapat berbagai jenis pola tuturan yang menarik dan dapat mendukung pula pada banyaknya data yang akan dihasilkan dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa alasan terkait penelitian ini, maka peneliti mengambil judul penelitian “*Analisis Tindak Tutur dalam Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik)*”.

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dapat diketahui semoga penelitian dapat lebih terfokus dan terarah, maka dapat disimpulkan batasan masalah didalam penelitian ini ialah sebagai berikut: “Analisis Tindak Tutur pada Film *Layangan Putus* Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik)”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindak tutur Lokusi yang terdapat dalam dialog film *Layangan Putus* Karya Mommy ASF?
2. Bagaimana tindak tutur Ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Layangan Putus* Karya Mommy ASF?
3. Bagaimana tindak tutur Perlokusi yang terdapat dalam dialog film *Layangan Putus* Karya Mommy ASF?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tindak tutur Lokusi yang terdapat dalam dialog film *Layangan Putus* Karya Mommy ASF
2. Mendeskripsikan tindak tutur Ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Layangan Putus* Karya Mommy ASF
3. Mendeskripsikan tindak tutur Perlokusi yang terdapat dalam dialog film *Layangan Putus* Karya Mommy ASF

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Didalam manfaat teoritis ini Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan referensi penelitian mengenai kajian kebahasaan khususnya bidang pragmatik dalam bidang tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti yang berminat pada kajian yang sama dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai tambahan referensi mengenai tindak tutur dalam berkomunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana bentuk tindak tutur dalam film *Layangan Putus* karya Mommy ASF.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan serta inspirasi mengenai perfilman terhadap masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui lebih dalam mengenai tindak tutur dalam film *Layangan*

Putus dan membantu masyarakat dalam mengetahui fenomena-fenomena kebahasaan yang terdapat dalam film.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan konsep yang menjelaskan istilah-istilah yang digunakan pada sebuah penelitian. Tujuan dari definisi istilah yaitu untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan menafsirkan hasil penelitian:

1. Analisis

Analisis adalah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Analisis merupakan suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian maupun pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan.²⁰

Berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab, duduk perkara, dan sebagainya). salah satu fungsi Analisis ialah untuk menguraikan suatu hal menjadi komponen-komponen kecil dan untuk mengetahui hubungan-hubungan antara setiap komponen tersebut. Uraian komponen akan lebih mudah dipahami, baik pada setiap bagian maupun secara keseluruhan.

²⁰ Matthew, *Analisis data*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI -Press), 1992).

Adapun salah satu diantara metode analisis ialah analisis deskriptif yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh secara apa adanya. Analisis deskriptif menggunakan satuan variabel umum dalam statistik.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech acts*) adalah gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur mencakup situasi psikologis misalnya, berterima kasih, memohon maaf dan tindak sosial itu seperti mempengaruhi perilaku orang lain (misalnya, mengingatkan, memerintah) atau membuat kontrak (misalnya, berjanji, menamai). Suatu teori mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitik beratkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan.²¹

3. Film

Film merupakan satu bentuk situasi artifisial yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film banyak memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam serta menjadikan potret kehidupan sosial dengan adegan-adegan dan topik tertentu yang bertujuan sebagai media penyampaian maksud atau pesan. Film adalah sekedar gambar yang bergerak,

²¹ Leech, Geoffrey, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Jakarta: UI Press, 2011).

adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan sebagainya.²²

4. Layangan Putus

Layangan Putus adalah serial web indonesia produksi MD entertainment yang disutradarai oleh Benni Setiawan dan diangkat dari sebuah kisah viral yang bermula dari tulisan curhat di media sosial dan dilanjutkan penulisannya ke dalam novel berjudul Layangan Putus, ditulis oleh orang yang sama dengan nama pena Mommy ASF. Serial ini dibintangi oleh Reza Rahadian, Putri Marino, dan Anya Geraldine. Serial ini ditayangkan di WeTV dan iflix pada 26 November 2021, dan juga ditayangkan di RCTI pada 9 Februari 2022

²² Muhammad Ali, dkk, *Buku Pengantar Teori Film*. (Yogyakarta; Universitas Potensi Utama, 2020).

Film serial “Layangan Putus” merupakan film yang membahas mengenai keluarga dan rumah tangga. Film ini menceritakan mengenai kehidupan seorang istri dan seorang ibu dengan tokoh Kinan yang berjuang dalam mencari keadilan bagi dirinya dalam hubungan rumah tangganya, serta bagi keluarga kecil yang ia bangun.

5. Mommy ASF

Mommy ASF merupakan nama pena dari penulis novel Layangan Putus yang kini telah diadaptasi menjadi serial web yang tengah digandrungi penonton. Lahir di Kotabaru, Pulau Laut, Kalsel pada 13 Mei 1987. Ia besar di Kota Surabaya dan menyelesaikan pendidikan sebagai dokter hewan di Universitas Udayana Denpasar Bali. Diketahui, Mommy ASF memiliki nama lengkap Drh. Eka Nur Prasetyawati. Ia kelahiran kota Malang dan kini menetap di kota kelahirannya tersebut. Ia juga memiliki profesi mentereng, yakni sebagai dokter hewan dan telah memiliki klinik dokter hewan sendiri, yaitu Luna Pethouse yang menawarkan steril, USG, hingga kebutuhan hewan lainnya.

6. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang muncul dari pandangan yang berkenaan dengan semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda atau lambang. Morris membagi semiotika ke dalam tiga bagian, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan antara lambang dengan lambang lainnya. Semantik mempelajari hubungan antara lambang dengan objeknya. Sementara pragmatik mengkaji hubungan lambang

dengan penafsirannya. Pragmatik muncul sebagai usaha mengatasi kebuntuan semantik dalam menginterpretasi makna kalimat.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.²³ Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.²⁴

²³ Yule, *Pragmatik*. (Banten; Pustaka Pelajar, 2006). hal 3.

²⁴ Tarigan, Henry Guntur, *Pengkajian Pragmatik*. (Bandung: Angkasa, 2009). hal 30.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Sebagai bagian terhadap penelitian, tentu harus mengacu pada teori yang dapat menunjang tercapainya tujuan utama penelitian. Dalam penelitian ini, teori pragmatik akan dipakai untuk mengkaji dan memaparkan tindak tutur dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF.

Pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut. Jadi, bisa disimpulkan bawasannya arti yang dikaji dalam ilmu pragmatik ialah arti yang terikat oleh konteks atau mengkaji iktikad penutur.²⁵ Pandangan lain dijelaskan bahwa Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada situasi tertentu. Pangaribuan menyebutkan bahwa ilmu pragmatik menelaah interaksi antara bahasa yang berkaitan erat dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan penutur. Konteks yang dimaksud meliputi semua yang melatarbelakangi situasi dan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur.²⁶

Segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik akan ditelaah oleh ilmu pragmatik. Maksudnya, makna setelah dikurangi semantik.

²⁵ Leech Geofrey, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), hal. 8.

²⁶ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 68.

Makna yang digeluti cabang ilmu bahasa semantik ialah makna yang bebas konteks (*context-independent*), sedangkan makna yang digeluti oleh cabang ilmu bahasa pragmatik ialah makna yang terikat konteks (*context-dependent*). Yang dimaksud konteks disini ialah ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat serta anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan suatu kalimat.²⁷

Pragmatik juga mempelajari tentang makna yang dimaksudkan penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat. Teori ini mengemukakan bahwa makna yang dimaksudkan oleh penutur ialah tuturan yang telah dipengaruhi oleh berbagai situasi tuturan, hal ini berbeda dengan makna kata atau kalimat, karena makna kata atau kalimat merupakan makna yang sesuai dengan makna yang berdasarkan arti yang tertulis saja.²⁸

Selain itu, Wijana menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang menelaah struktur eksternal bahasa, khususnya bagaimana suatu bahasa digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, makna yang dipelajari dalam pragmatik adalah makna yang melekat pada konteks atau dengan kata lain mempertimbangkan maksud pembicara. Setiap penutur dapat menggunakan kajian pragmatik untuk memahami maksud suatu tuturan.²⁹

Pragmatik berkaitan erat dengan konteksnya. Konteks adalah masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial tuturan atau pengetahuan

²⁷ Purwo Bambang, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990). hal. 14-16.

²⁸ Yule George, *Pragmatics. Terjemahan. Indah Fajar Wahyuni. 2006*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). hal. 133.

²⁹ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 2.

dasar yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur untuk membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.³⁰ Aspek lingkungan fisik dan sosial ini, yang disebut faktor ekstralinguistik, dipelajari secara pragmatis. Menurut Levinson, pragmatik memiliki dua arti pertama, mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar untuk menafsirkan makna bahasa. Konsep bahasa mengacu pada fakta bahwa untuk memahami ekspresi lisan atau bahasa membutuhkan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks penggunaan. Kedua, mempelajari kemampuan pengguna bahasa untuk mengasosiasikan kalimat dengan konteks yang sesuai untuk kalimat tersebut.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa definisi pragmatik merupakan bahasa yang tidak lepas dari konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diucapkan berdasarkan konteks untuk kelancaran komunikasi. Jadi, dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami tentang makna dan konteks tuturan agar komunikasi dianggap berhasil. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya mengikuti kaidah tata bahasa, tetapi juga mengikuti kaidah pragmatik.

a. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech acts*) adalah gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam

³⁰ Nadar dan Fransiscus Xaverius, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 6.

³¹ P.W. J. Nababan, *Pragmatik Ilmu 2*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan, 1987), hal. 2.

menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur mencakup situasi psikologis misalnya, berterima kasih dan memohon maaf. Tindak sosial itu seperti mempengaruhi perilaku orang lain misalnya, mengingatkan dan memerintah atau membuat kontrak misalnya, berjanji dan menamai.³²

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur.³³

Pendapat lain menegaskan bahwa tindak tutur ialah tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Misalnya mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu serta dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur akan memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.³⁴ Berikut beberapa jenis tindak tutur, yaitu:

1). Tindak Tutur Lokusi (*locutionary Acts*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau

³² Ibrahim Abd. Syukur, *Kajian Tindak Tutur*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).

³³ Sumarsono dan Partana, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Sabda, 2004).

³⁴ Austin, *How to Do Things with Words*. (London: Oxford University Press, 1962).

keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturanya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya.³⁵

Tindak lokusi ialah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kalimat yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Tindak tutur lokusi menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.³⁶

Contoh tindak tutur lokusi misalnya: "*Ikan paus adalah binatang menyusui*". Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa Ikan Paus tergolong dalam jenis binatang mamalia.

Tindak tutur lokusi dibagi menjadi tiga macam yaitu tindak tutur lokusi menjadi tiga yakni;³⁷ lokusi pernyataan (*deklaratif*) ialah Kalimat deklaratif diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan dan berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan ataupun

³⁵ Rahardi Kunjana, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 12.

³⁶ Ibid. 7.

³⁷ Ibid. 27-28.

timbang balik dari orang lain. Tindak tutur lokusi deklaratif berfungsi memberitakukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian, (2) lokusi pernyataan (*interogatif*) ialah Tindak tutur lokusi yang berupa kalimat tanya atau interogatif merupakan kalimat yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Adapun contoh data yang diperoleh tuturan dalam menggunakan kalimat interogatif adalah sebagai berikut, dan lokusi perintah (*imperatif*) ialah Tindak tutur imperatif merupakan kalimat yang diujarkan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Kalimat imperatif memiliki ciri intonasi nada turun, pemakaian partikel penegas, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, ataupun larangan.

2). Tindak Tutur Ilokusi (*Ilocutionary Acts*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut.³⁸

Tindak ilokusi juga mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung

³⁸ Ibid. 13.

maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya.

Tindak ilokusi biasanya diidentifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

Tindak tutur ilokusi terbagi dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi yang komunikatif, yaitu sebagai berikut:³⁹

a). Asetif (*Assertives*)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

b). Direktif (*Directives*)

Tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati.

c). Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur yang bentuk tuturan berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan,

³⁹ Rusminto Nurlaksana Eko, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2012), hal 8.

misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

d). Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

e). Deklarasi (*Declarations*)

Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Contoh tindak tutur ilokusi misalnya: "*Rambutmu sudah panjang*". Tuturan tersebut apabila dituturkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya dimaksudkan untuk menyatakan kekaguman. Akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau suami memotong rambutnya.

3). Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocutionary Acts*)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur.

Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak.⁴⁰

Tindak perlokusi ialah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.⁴¹

Contoh tindak tutur perlokusi misalnya: "*Rumahnya jauh*". Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur kepada ketua perkumpulan. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut.⁴²

Contoh lain tindak tutur perlokusi dalam situasi resmi misalnya ungkapan hakim saat memulai sidang, yaitu: "*Sidang dibuka*". Tuturan tersebut diujarkan oleh seorang hakim di sebuah persidangan, di dalam ruang sidang, ketika menyatakan sidang telah dibuka. Tuturan "*sidang dibuka*" memiliki tiga makna, yaitu: Secara lokusi menyampaikan kepada mitra tutur (peserta sidang) bahwa sidang telah dibuka. Sedangkan secara

⁴⁰ Ibid. 14.

⁴¹ Rusminto Nurlaksana Eko, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2012), hal. 9.

⁴² Ibid. 15.

ilokusi menginformasikan kepada mitra tutur bahwa sidang akan dimulai dan penutur mengharapkan mitra tutur untuk diam. Adapun efek yang dikehendaki oleh penutur (perlokusi) yaitu mitra tutur dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh penutur yaitu penutur diam dan mengikuti sidang dengan tertib.

b. Fungsi Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi yang penting bagi manusia, antara lain yaitu:⁴³

1). Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.

2). Fungsi Regulasi

Fungsi tuturan sebagai alat untuk mengatur tingkah laku orang. Misalnya persetujuan, celaan, dan ketidaksetujuan.

3). Fungsi Representasional

Fungsi tuturan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan, dengan perkataan lain menggambarkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.

4). Fungsi Interaksional

⁴³ Tarigan H.G, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2015), hal. 10.

Fungsi tuturan dalam menjalin dan memantapkan hubungan antara penutur dan petutur.

5). Fungsi Personal

Fungsi tuturan dalam mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang dalam.

6). Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan dan seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

7). Fungsi Imajinatif

Fungsi tuturan dalam menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

2. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.⁴⁴ Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapati juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang dipengadilan, dan sebagainya.

⁴⁴Chaer, Abdul. (1995). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 61.

Menurut penjelasan di atas, peristiwa tutur terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu. Berarti suatu peristiwa tutur itu terjadi pada situasi tutur tertentu. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Didalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Didalam sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen maknaunsur-unsurnya. Pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapatdiekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Situasi tutur berbeda dengan peristiwa tutur. Menurut Hymes situasi tidak murni komunikatif dan tidak mengatur adanya aturan bicara, tetapi mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan bicara. Sementara itu, peristiwa tutur terjadi dalam satu situasi tutur dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak tutur.

3. Situasi Tuturan

Leech mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik menyangkut makna dalam hubungan pada sebuah situasi tutur. Leech mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam sebuah situasi tutur. Berikut akan disajikan aspek-aspek situasi tutur:⁴⁵

- a. Penutur dan Lawan tutur (*addressers or addressees*); Penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca dalam wacana tulis. Aspek-aspek

⁴⁵ Leech. *principles of pragmatics*. (Jakarta: UI Press, 1983). hal, 13-14.

yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

- b. Konteks tuturan (*the context of an utterance*); Konteks dapat dimengerti dengan beragam cara. Konteks pada dasarnya merupakan segala latar belakang pengetahuan, yakni antara penutur dan mitra tutur yang merupakan kontribusi interpretasi mitra tutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dari sebuah tuturan yang diberikan dan dipahami bersama.
- c. Tujuan tuturan (*the goals of an utterance*); Tujuan atau fungsi sebuah tuturan lebih berbicara tentang maksud tuturan tersebut, atau maksud penutur dalam tuturannya. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.
- d. Tuturan berupa perbuatan/tindak tutur ilokusi (*the utterance as a form of act or activity: speech act*); Pragmatik menguraikan tindakan- tindakan verbal atau performansi-performansi yang berlangsung dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan; suatu tindak ujaran.
- e. Tuturan sebagai suatu produk tindak verbal (*the utterance as a product of a verbal act*); Tuturan adalah elemen bahasa yang maknanya kita pelajari dalam pragmatik. Tuturan yang dipakai dalam pragmatik mengacu pada produk suatu tindak verbal dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri. Sebenarnya kita dapat mendeskripsikan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna tuturan, sedangkan semantik

merupakan ilmu yang menelaah tentang makna kalimat. Kelima aspek di atas merupakan hal yang harus diperhatikan oleh penutur pada peristiwa tutur tertentu.

Secara lebih rinci Dell Hymes membagi unsur konteks dalam delapan klasifikasi, yang disebut dengan akronim *Speaking*, kedelapan komponen tersebut adalah:

1. *Setting and scene*

Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

2. *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa

yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3. *Ends*,

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik itu.

4. *Act sequence*,

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Key*,

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities*, ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *Genre*,

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

4. Konteks Tuturan

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda.

Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Di dalam dunia bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud.⁴⁶ Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-teks*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur atau sebaliknya. Konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana).⁴⁷

Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan dan kepercayaan terhadap penutur atau sebaliknya.

⁴⁶ Rustono, *Pokok-pokok Pragmatik*. (Semarang: CV IKIP Semarang Press, 1999), hal. 20.

⁴⁷ Wilson dan Matsui, *Recent approaches to bridging: Truth, coherence, relevance*. *UCL Working Papers in Linguistics 10*, 1998), hal. 15.

Konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa ciri-ciri konteks itu mencakup delapan hal. Kedelapan ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian.⁴⁸

a. Konteks sebagai Pengetahuan

Teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam kaitannya dengan pengetahuan, apa yang dapat diasumsikan oleh para Pn (penutur) dan para Mt (mitra tutur) untuk mengetahui sesuatu misalnya, tentang lembaga-lembaga sosial, keinginan dan kebutuhan orang lain, sifat rasionalitas manusia, dan bagaimana pengetahuan itu dapat memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan. Meskipun kaidah-kaidah tersebut menetapkan kondisi-kondisi tekstual maupun kontekstual yang mendasari penggunaan bahasa, namun tujuan utama teori tindak tutur adalah untuk karakterisasi pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah tersebut. Artinya, pengetahuan yang abstrak tentang teks dan konteks akan memberikan panduan untuk mengidentifikasi berbagai tipe tindak tutur yang berbeda pada tingkat umum maupun dalam tingkat yang khusus. Konteks bagi para ahli teori tindak tutur diartikan sebagai jenis khusus latar belakang pengetahuan yang disebut kaidah-kaidah konstitutif, yakni, pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang diperlukan oleh Pn dan Mt untuk memahami

⁴⁸ Rustono, *Pokok-pokok Pragmatik*. (Semarang: CV IKIP Semarang Press, 1999), hal. 20-21.

sebuah tuturan yang selalu dipandang sebagai sesuatu yang khusus namun berbeda dengan tuturan yang lain.⁴⁹

Pandangan lain konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh Pn dan Mt yang memungkinkan Mt untuk memperhitungkan implikasi (yang tersirat di dalam) tuturan untuk memaknai arti tuturan Pn. Hal ini didasari adanya prinsip kerja sama yang menunjukkan bahwa Pn dan Mt sudah saling mengetahui. Untuk memahami keberadaan suatu tuturan, Mt harus mencuri data yang berupa makna konvensional kata-kata yang digunakan beserta referensinya, prinsip kerja sama dan maksimumnya, konteks linguistik, hal-hal yang berkaitan dengan latar pengetahuan, dan kenyataan adanya kesamaan dari keempat macam bentuk partisipan sehingga keduanya dapat saling mengerti.⁵⁰

b. Konteks sebagai Suatu Situasi Interaksi Sosial

Konteks di sini cenderung dimaksudkan sebagai sesuatu yang riil, bukan sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran atau pengetahuan. Konteks saling mendukung satu sama lain sebab bahasa membutuhkan konteks dalam pemakaiannya. Begitu pun sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika di dalamnya terdapat tindak bahasa sehingga bahasa tidak hanya berfungsi dalam interaksi-interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menyediakan interaksi-interaksi yang sedang terjadi sebagai konteks.⁵¹

⁴⁹ Schiffrin, *Approacher To Discourse*. (Blackwell: Universitas Sebelas Maret, 1994). hal. 365.

⁵⁰ Grice Paul, *Logic and conversation*. In *Syntax and Semantics III: Speech Acts*, ed. by Peter Cole, and Jerry L. Morgan. (New York: Academic Press. 1975), hal. 50.

⁵¹ Duranti Alessandro, *Linguistic Anthropology*. (New York: Cambridge University Press, 1997).

Seorang pakar sosiolinguistik Cooley berpandangan bahwa jika seseorang mendefinisikan situasi sebagai sesuatu yang riil, maka konsekuensinya situasi harus riil juga. Salah satu ciri utama pendekatan sosiolinguistik interaksional adalah bahwa ia dapat memberikan susunan pandangan tentang interaksi sosial dan situasi sosial, termasuk di dalamnya kerangka kerja partisipasi yang dibangun dari interaksi yang situasional.⁵² Indonesia adalah negara multicultural dan multikulturalismenya bisa positif karena kekayaan nilai budaya dan dapat negatif oleh kebijakan menjadi faktor potensial yang memicu konflik budaya berafialiasi dengan ras, agama dan kelompok etnis.⁵³

B. Riset Yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti terdapat beberapa jurnal penelitian tentang tindak tutur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Kusumaningsih yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori*” dalam Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 1, No. 1 tahun 2016, halaman 96-97.⁵⁴

Hasil penelitian ini ialah dengan studi yang dipergunakan dalam meneliti yakni Pragmatik. Pengumpulan data yang dipakai dalam memperoleh data yaitu

⁵² Ibid. 12,

⁵³ M. Yanto. “*Sensitivitas Pendidikan Antarbudaya Mahasiswa Manajemen Sebagai Masa Depan Tokoh Pendidikan Di Indonesia*”. *RISE- Jurnal Internasional Sosiologi Pendidikan*, Vol. 11, No. 3 oktober 2022, 263-290 Doi: <https://dx.doi.org/10.17583/rise.1083>.

⁵⁴ Kusumaningsih, *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori*. (Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). Vol 1, No. 1, hal. 96-97.

memakai metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap serta dengan teknik catat. Adapun dalam menganalisis data menggunakan metode padan. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan tindak tutur ilokusi yang mencakup asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif yang diperoleh dari penelitian tersebut berupa ujaran yang memiliki maksud menyatakan, memberitahukan, dan melaporkan kepada lawan tutur. Tuturan direktif yang berhasil ditemukan agar lawan bicara dapat melakukan sebuah perbuatan yang diperintahkan oleh penutur seperti ujaran *requestives*, *questions*, *requirements*, dan *advisories*. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian tersebut penutur untuk mengekspresikan, mengungkapkan, seperti ungkapan meminta maaf, berterimakasih dan lain sebagainya. Adapun fungsi tindak tutur yang diperoleh antara lain, fungsi kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti dialog pada film, menggunakan ilmu pragmatik, metode dalam menggumpulkan data dan dalam menganalisis data memakai metode padan pragmatik. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut menganalisis film yang berbahasa Prancis sedangkan penelitian ini menganalisis film Indonesia yang tentunya memakai ujaran bahasa Indonesia.

2. Penelitian yang ditulis oleh Setyanto dengan judul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*” dalam

jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 6, No. 2, tahun 2015, halaman 12.⁵⁵

Hasil penelitian ialah Tindak tutur ilokusi dalam dialog film 5cm karya Rizal Mantovani terdapat 80 tuturan. Terdapat 45 tindak tutur ilokusi Asertif (*Asertives*). 15 Tindak tutur ilokusi Direktif (*Directives*) 13 Tindak tutur ilokusi Ekspresif (*Expresive*). 5 Tindak tutur ilokusi Komisif (*Commissive*). 2 Tindak tutur ilokusi Deklaratif (*Declarations*). Terdapat 16 maksud tuturan ilokusi dalam dialog film 5 cm karya Rizal Mantovani. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tuturan film yang berasal dari Indonesia, dari segi jenis dan pengumpulan data dalam penelitian yakni sama. Adapun perbedaannya terletak pada genre film yang menjadi objek. Film pada penelitian tersebut berjenis petualangan sedangkan penelitian ini bergenre drama dan romantis.

3. Penelitian yang ditulis oleh Saputri dengan judul “*Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy*” dalam jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol 3, No. 1, tahun 2015, halaman 87-88.⁵⁶

Hasil penelitian ialah teori yang digunakan yakni teori dari Searle sedangkan metode yang dipakai yakni menggunakan deskriptif kualitatif dan metodologi yang digunakan yaitu *content analysis*. Pengumpulan data memakai simak dan catat. Hasil dari penelitian tersebut yakni banyaknya ujaran

⁵⁵ Setyanto, *Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2015). Vol. 6, No. 2, hal, 12.

⁵⁶ Saputri, *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy*.(Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2015). Vol 3, No. 1, hal, 87-88.

yang mengandung ilokusi asertif, persentase pengguna asertif mencapai (69,07%). Peneliti mengetahui maksud pengarang dalam menciptakan lagu tersebut. Persamaan dari penelitian tersebut yakni dari segi pengumpulan data, jenis penelitian, dan teori yang dipakai yakni teori Searle adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian tersebut menganalisis tuturan pada lirik lagu monokrom sedangkan penelitian ini mengkaji ujaran film “Layangan Putus” dan penelitian tersebut hanya menganalisis bentuk tuturan artinya hanya menggunakan teori Searle saja. Akan tetapi, pada penelitian ini menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang memuat dua teori, teori Searle dan Leech.

4. Penelitian oleh Rachmawati yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Kuis “Wib” Episode 9 Juli 2018 Di Net Tv*” dalam Jurnal Tesis. Vol 5, No. 3, tahun 2018, halaman 21.⁵⁷

Hasil dari penelitian tersebut ditemukannya sebuah ujaran ilokusi representatif, komisif, direktif, ekspresif dan deklaratif. Dalam tuturan representatif ditemukan 7 ujaran yang mencakup menolak, memberi tahu, mengakui, menuntut, memberi tahu, melaporkan, dan memberi kesaksian. Jumlah data tuturan komisif adalah 3 yang memuat menjanjikan, menawarkan, dan mengancam. Ujaran direktif ada 6 data yang diperoleh, yakni tuturan memerintah, bertanya, menyarankan, memberi nasihat, menyuruh, dan memberi aba-aba. Tindak tutur ekspresif memiliki 8 data. Persamaan penelitian tersebut

⁵⁷ Rachmawati, *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Kuis “Wib” Episode 9 Juli 2018 Di Net Tv*. (Jurnal Tesis, 2018). Vol 5, No. 3, hal, 21.

dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas bentuk tindak tutur ilokusi, teori dan tujuan. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan jumlah teori yang dipakai. Penelitian tersebut mengkaji tuturan acara TV dan penelitian ini menelaah ujaran pada film. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian tersebut hanya teori Searle dan teori pada penelitian ini menggunakan teori dari Searle dan Leech.

5. Penelitian oleh Ariefandi yang berjudul “*Fungsi Tindak Tutur Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Stand Up Comedy Raditya Dika*” dalam Jurnal Tesis. Vol 1, No. 1, tahun 2015, halaman 4.⁵⁸

Tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan tindak tutur dan wujud pelanggaran kerja sama. Teori yang dipakai menggunakan Pragmatik teori Searle. Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut ditemukan lima macam tindak tutur ilokusi. Hasil dari penelitian tersebut berupa asertif, jumlah data yang tertera yakni 5. Data ujaran direktif 4, ekspresif 2, komisi dan deklaratif berjumlah sama yaitu 1. Adapun pelanggaran kerjasama dalam tuturan tersebut yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai tindak tutur ilokusi dan dalam teknik pengumpulan data sedangkan perbedaannya berada pada objek penelitian. Penelitian tersebut menganalisis komik yang berbahasa Jepang dan penelitian ini mengkaji tuturan pada film berbahasa Indonesia.

⁵⁸ Ariefandi, *Fungsi Tindak Tutur Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Stand Up Comedy Raditya Dika*. (Jurnal Tesis, 2015). Vol 1, No. 1, hal, 4.

6. Penelitian oleh Ratnawati yang berjudul “*realisasi tindak tutur ilokusi Pada Akun Instagram*” dalam Jurnal skripsi. Vol 3, No. 2, tahun 2018, halaman 7.⁵⁹

Tujuan dari penelitian tersebut yakni mengidentifikasi realisasi tindak tutur ilokusi. Adapun teori yang digunakan yakni memakai teori Pragmatik Searle. Jenis penelitian tersebut yakni deskriptif kualitatif. Jumlah data dari penelitian tersebut berjumlah 28 yang mencakup tindak tutur asertif sebanyak 12 ujaran, direktif sebanyak 11, ekspresif 3 tuturan, dan bentuk deklarasi 2 data. Persamaan dari penelitian yakni sama-sama membahas tuturan ilokusi, tujuan penelitian, jenis, pengumpulan data serta teori. Adapun perbedaan berada pada objek penelitian dan jumlah teori yang digunakan. Kajian dalam penelitian tersebut yakni tuturan pada akun instagram sedangkan penelitian ini ujaran pada film. Adapun teori yang dipakai penelitian tersebut hanya teori Searle karena hanya satu rumusan masalah sedangkan penelitian ini memakai teori Searle dan Leech karena memiliki dua rumusan masalah.

7. Penelitian oleh Linah Herlinah dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Mekah I’m Coming*” dalam jurnal pendidikan bahasa indonesia. Vol. 1, No. 1, tahun 2021 halaman 142.⁶⁰

Hasil penelitian ialah bentuk tindak tutur ilokusi yang diperoleh dari percakapan para pemain film Mekkah I’m Coming. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tuturan film yang berasal dari Indonesia, dari segi jenis dan pengumpulan data dalam penelitian yakni sama. Adapun

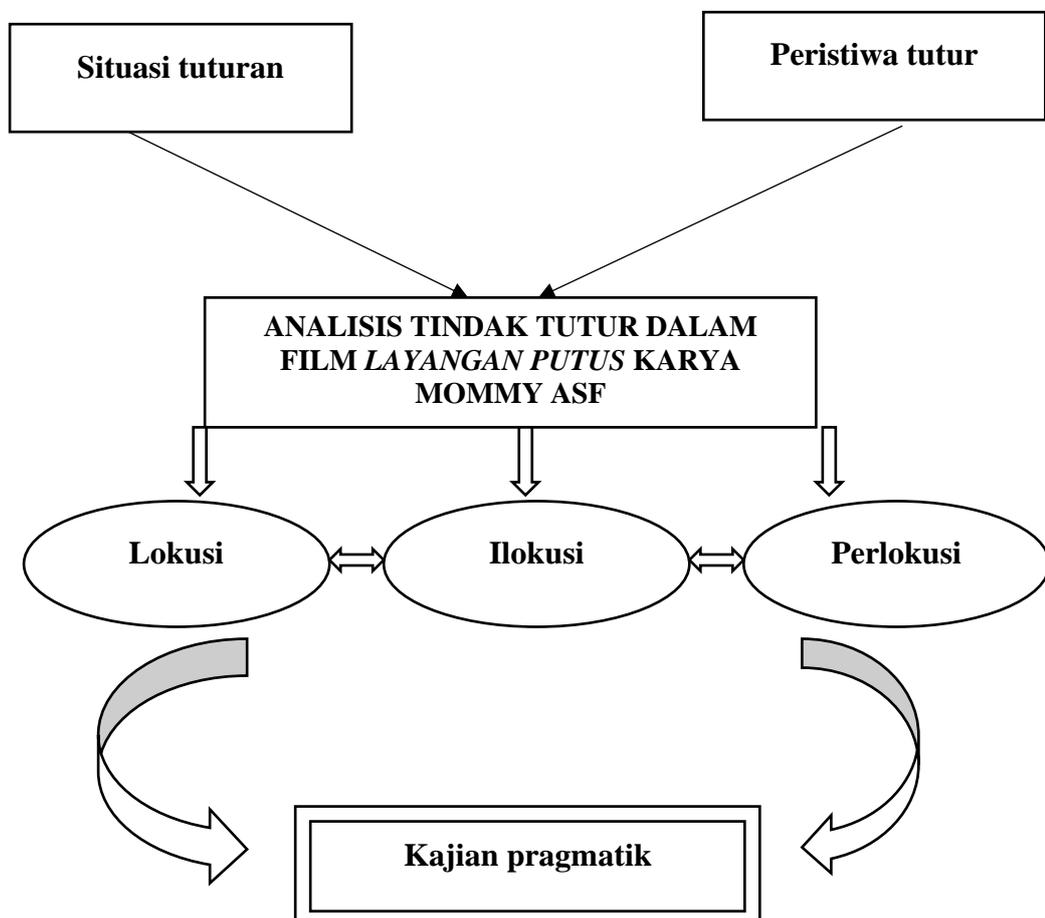
⁵⁹ Ratnawati, *Realisasi Tindak Tutur Ilokusi Pada Akun Instagram*. (Jurnal skripsi, 2018). Vol 3, No. 2, hal, 7.

⁶⁰ Linah Herlinah, *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Mekah I’m Coming*. (Jurnal pendidikan bahasa indonesia, 2021). Vol. 1, No. 1, hal, 142.

perbedaannya terletak pada genre film yang menjadi objek. Film pada penelitian tersebut berjenis religi atau islami sedangkan penelitian ini bergenre drama dan romantis.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian tentang analisis tindak tutur dalam film layangan putus karya mommy ASF (*kajian pragmatic*). Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang bersumber dari film layangan putus karya mommy ASF. Penelitian ini dilakukan dengan menonton film layangan putus karya mommy ASF, kemudian mencatat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan *content analysis* dan dalam pemaparannya menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian seperti ini biasanya digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis data yang telah diperoleh dan mendeskripsikannya berdasarkan hasil yang sebagaimana mestinya.⁶¹ Sejalan dengan pendapat di atas, Arikunto mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menyelidik keadaan, kondisi, atau hal lainnya dimana hasil yang didapatkan akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Moleong mengungkapkan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata lisan atau tulisan yang didapatkan oleh peneliti, dan sumber data lain dapat berupa benda yang memungkinkan untuk diamati sampai detailnya untuk menafsirkan makna tersembunyi dalam dokumen atau bendanya.⁶² Penelitian ini merupakan hal yang dapat dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, dimana penelitian dilaksanakan dengan orisinal.⁶³

Ricard Budd dalam bukunya *Content Analysis in Communication Research* menjelaskan analisis merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Penelitian dengan metode analisis isi ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi maka akan diperoleh suatu pemahaman peran komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber secara objektif, sistematis dan relevan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menguraikan beberapa tindak tutur yang terdapat dalam film *Layangan Putus* karya Mommy ASF, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian seperti apa adanya.

B. Subjek Penelitian

Subjek dan objek penelitian dimaksudkan untuk membantu peneliti mencapai tujuan tertentu berkenaan dengan subjek yang akan didemonstrasikan secara objektif. Menawarkan penjelasan subjek dan tujuan penelitian sebagai berikut: Atribut, sifat, atau nilai orang, benda, atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang ditetapkan untuk diperiksa dan kesimpulan yang diperoleh tentang mereka adalah subjek riset. Dengan pemahaman tersebut, menjelaskan bahwa topik penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, karena berkaitan

⁶¹ Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press ,1993), h. 63.

⁶² L. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 22.

⁶³ M. Yanto Dan Irwan Fathurrochaman. “*Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 7, No. 3 (2019), hal. 123-130. DOL: <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2173>.

dengan judul penelitian dan informasi yang dibutuhkan. Topik studi memiliki arti tambahan karena digunakan untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang *Analisis Pola Tindak Tutur dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF*, peneliti menentukan subjek utama dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang ada dalam film tersebut, tokoh utama yaitu; Putri Marino, Aris, Anya Geraldine, Andre, Miranda dan tokoh pelengkap yang lainnya.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis Data non-numerik atau angka. Data ini biasanya berisikan analisa kondisi saat ini pada organisasi sehingga membantu peneliti dalam menentukan permasalahan. Contoh data kualitatif seperti data wawancara, data observasi, catatan-catatan dari permasalahan yang pernah dihadapi, dan lain-lain. Jenis data yang diambil pada penelitian ini ialah tuturan yang duujarkan oleh tokoh-tokoh dalam film layangan putus.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “Layangan Putus” Karya Mommy ASF. Film “Layangan Putus” terdiri atas 10 episode yang terdiri dari episode A dan B. Film “Layangan Putus” juga merupakan serial web indonesia produksi MD entertainment yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Serial ini ditayangkan di WeTV dan iflix pada 26 November 2021, dan juga ditayangkan di RCTI pada 9 Februari 2022. Film ini diangkat dari sebuah kisah viral yang bermula dari tulisan curhat di media sosial dan dilanjutkan penulisannya

ke dalam novel berjudul “Layangan Putus”, ditulis oleh orang yang sama dengan nama pena Mommy ASF.

Penulis adalah instrumen utama atau kunci untuk pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini. Hal ini karena penulis sendiri meninjau cerita yang dipelajari sebagai bagian dari proses penelitian memanfaatkan alat tersebut. Dengan kata lain, peneliti pada akhirnya bertanggung jawab atas keberhasilan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini untuk mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yakni bentuk pola tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, memakai metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan yakni teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Berikut ini akan dipaparkan mengenai teknik pengumpulan data yakni:⁶⁴

1. Metode Simak

Metode simak merupakan pengumpulan data dengan cara menyimak atau mengamati mengenai penggunaan bahasa yang dianalisis. Teknik dasar sadap dalam teknik ini dilaksanakan dengan cara menyadap tuturan atau objek. Teknik simak bebas libat cakap, teknik ini dilakukan tanpa adanya partisipasi dari peneliti, peneliti hanya menyimak tuturan yang sedang diamati.⁶⁵

Adapun cara menggunakan metode tersebut film “Layangan Putus” lalu dilanjutkan dengan teknik dasar yakni sadap, peneliti menyadap ujaran pemakaian bahasa dalam dialog film tersebut. Selanjutnya yakni teknik lanjutan, teknik

⁶⁴ Zaim, Metode Penelitian Bahasa. (Padang: UIN Press, 2014), hal. 89-90.

⁶⁵ Muhammad, Op. Cit, h.207-212.

bebas libat cakap. Dalam memakai teknik ini peran peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa para pemain, sehingga peneliti tidak ikut terlibat dalam keadaan berkomunikasi yang bahasanya sedang diteliti. Kedudukan peneliti pada metode ini cukup menyimak apa yang diutarakan oleh calon data.

2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan pencatatan yang dilakukan sedang atau sesudah menyadap. Setelah selesai menyimak penggunaan bahasa pada film “Layangan Putus” peneliti mentranskrip tuturan para pemain, lalu setelah mentranskrip dilanjut dengan mencatat ujaran sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, bentuk pola tindak tutur apa saja yang ada pada film tersebut.

Langkah-langkah dalam mengumpulkan data melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyimak dan melihat film “Layangan Putus” guna untuk mengetahui jalannya sebuah cerita. Kedua, setelah selesai menyimak tahap pertama, peneliti menyimak dan melihat ulang sembari mencatat percakapan para pemain. Ketiga, Peneliti menyimak sembari melihat transkrip dialog yang sudah dicatat agar mendapatkan tuturan yang sesuai dengan dialog film tersebut. Keempat, setelah mentranskrip dialog langkah selanjutnya yakni memilih data. Data tersebut kemudian dicocokkan dengan konteks yang mendukung sebuah ujaran dengan cara melihat kembali percakapan dialog pada data yang telah dipilih untuk mempermudah dalam mengumpulkan data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara memilah-milah tuturan yang mengandung makna tindak tutur lokusi,

ilokusi dan perlokusi berdasarkan konteks dan indikator yang sudah dibuat oleh peneliti. Analisis pola tindak tutur pada dialog film Layangan Putus Karya Mommy ASF, yaitu dengan cara menggolongkan tuturan tersebut berdasarkan indikator bentuk tindak tutur, dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan dengan antarunsur yang bersifat ekstralingual. Ekstralingual digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur. Ekstralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang berada di luar bahasa yakni konteks tuturan.⁶⁶

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian. Oleh karena itu, langkah penelitian yang dilakukan adalah pencairan data atau kajian literatur yang terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Menyimpan film yang akan diteliti
2. Menonton film yang akan dianalisis
3. Menganalisis wujud pola tindak tutur Lokusi
4. Menganalisis wujud pola tindak tutur Ilokusi
5. Menganalisis wujud pola tindak tutur Perlokusi

⁶⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF

Film layangan putus terdapat beberapa tindak tutur lokusi diantaranya sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Lokusi Pernyataan (*deklaratif*) dalam Film Layangan Putus

1) Kinan menyatakan kepada anaknya tentang ayah atau *daddy* Episode

04 Part A

Amir: "*Pesantren yatim...mmm yatim itu apa, Mommy?*"

Kinan: "*Mmm, yatim itu nggak punya Daddy. Ayahnya nggak ada.*"

Amir: "*Ooh, berarti kalau saya? Kalau kita?*"

Kinan: "*Maksudnya? Abang kenapa?*"

Amir: "*Kan daddy-nya sudah nggak ada, Mommy, Daddy sudah pindah kan, Mommy, kan?*"

Kinan: "*Iya kita berarti apa? Kan daddy-nya nggak ada*"

Amir: "*Daddy-nya habis gitu?*"

Kinan: "*Daddy-nya Aamir, Arya, Alman, dan Aby ada, Nak. Daddy Aris itu daddy-nya kalian. Ya mau sampai kapan, akan tetap jadi daddy kalian.*" Menit (12.23-14.59).

Berdasarkan indikator pada ujaran "***Daddy-nya Aamir, Arya, Alman, dan Aby ada, Nak. Daddy Aris itu daddy-nya kalian. Ya mau sampai kapan, akan tetap jadi daddy kalian.***" di atas menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi menyatakan sesuatu, pertanyaan anak-anak Kinan mengenai yatim itu apa yang membuat Kinan langsung menjelaskan kepada mereka bahwa mereka masih mempunyai ayah yaitu *daddy* mereka. Pernyataan deklaratif yang di jelaskan oleh Kinan kepada anaknya. Indicator diatas dirajut dari hasil percakapan:

Amir: “*Pesantren yatim...mmm yatim itu apa, Mommy?*”

Kinan: “*Mmm, yatim itu nggak punya Daddy. Ayahnya nggak ada.*”

Amir: “*Ooh, berarti kalau saya? Kalau kita?*”

Kinan: “*Maksudnya? Abang kenapa?*”

Amir: “*Kan daddy-nya sudah nggak ada, Mommy, Daddy sudah pindah kan, Mommy, kan?*”

Kinan: “*Iya kita berarti apa? Kan daddy-nya nggak ada*”

Amir: “*Daddy-nya habis gitu?*”

Kinan: “*Daddy-nya Aamir, Arya, Alman, dan Aby ada, Nak. Daddy Aris itu daddy-nya kalian. Ya mau sampai kapan, akan tetap jadi daddy kalian.*”

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Di rumah pada sore hari sedangkan *Scene*; ketika mereka sedang santai bermain di rumah pada menit ke (12.23-14.59).

2. *Participants*

Participants; Kinan bersama anak-anaknya, namun yang terlibat menjadi pendengaran dari tuturan tersebut hanya anak pertamanya Amir dan Kinan

3. *Ends,*

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk memberi tahu tentang suatu seorang anak yang yatim

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun dan sopan terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan cara bertanya,

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian.

2) Kinan menyatakan proses dari melahirkan kepada sahabatnya Episode 03 Part B

Sahabat: "*itu bagaimana buk, apakah semua terasa sakit?*"

Kinan: "*iyaaa, pada saat proses melahirkan itu, aku tidak tahan semua badan aku nyeri, mules bukan main. Aku frustasi menahan rasa sakit itu.*" Menit (27.22-30.02).

Indikator pada ujaran "*aku tidak tahan semua badan aku nyeri, mules bukan main. Aku frustasi menahan rasa sakit itu.*"

Menunjukkan bahwa Kinan memberi tahu akan rasa sakit yang dialaminya ketika ia akan melahirkan. Hal tersebut diceritakan Kinan

kepada sahabatnya pada saat mereka sedang bercerita disuatu tempat.

Indicator diatas dirajut dari hasil percakapan:

Kinan: “*dan itu belum pernah aku rasakan sebelumnya*”

Sahabat: “*itu bagaimana buk, apakah semua terasa sakit?*”

Kinan: “*iyaaa, pada saat proses melahirkan itu, aku tidak tahan semua badan aku nyeri, mules bukan main. Aku frustasi menahan rasa sakit itu.*”

Sahabat: “*jadi gak kebayang deh buk gimana rasanya*”

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Di halaman rumah pada sore hari sedangkan *Scene*; ketika mereka sedang mengobrol didepan rumah pada menit ke (27.22-30.02).

2. *Participants*

Participants; Kinan bersama sahabatnya, dan yang terlibat ada 4 orang sahabatnya dimana untuk Namanya tidak disebutkan dalam film tersebut karena mereka hanya tokoh pendukung saja.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk memberi tahu tentang proses melahirkan

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun dan sopan terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan cara bertanya,

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian.

- 3) Kinan menyatakan kepada ibu Mery kalau dia harus masuk kerumahnya karena ada janji bertemu sama dokter episode 01 part A

Kinan: “*ibu mery,.. maaf banget saya potong, saya harus masuk ke dalam karena ada janji ketemu sama dokter.*” Menit (30.03-31.02).

Indikator “*saya harus masuk ke dalam karena ada janji ketemu sama dokter*” pada kutipan ujaran itu menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung jenis dari tindak tutur lokusi memberitahukan yang disampaikan Kinan kepada ibu Mery, bahwa ia akan masuk ke dalam rumahnya untuk meninggalkan ibu Meri yang berbicara tidak jelas. Hal itu disampaikan oleh Kinan ketika ibu Meri

hendak mengajak ngobrol di halaman rumahnya dipagi hari. Indicator diatas dirajut dari hasil percakapan:

Ibu Mery: “kinan,,,,,,,,,,,,, emang kamu gak khawatir?...”

Kinan: “ibu mery,.. maaf banget saya potong, saya harus masuk ke dalam karena ada janji ketemu sama dokter.”

Ibu Mery: “kamu gak percaya amat dech sama gueee..”

Kinan: “Maaf ya buuuu”

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Di halaman rumah pada pagi hari sedangkan *Scene*; ketika ibu mery menghampiri kinan didepan rumah pada menit ke (27.22-30.02).

2. *Participants*

Participants; Kinan bersama Ibu Mery, dan yang terlibat mereka berdua

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk memberi tahu tentang perselingkuhan

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santai terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan candaan.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan memberi tahu,

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian.

- 4) Kinan menyatakan kepada ibu meri kalau dia harus masuk kerumahnya karena ada janji bertemu sama dokter episode 01 part A

Sahabat Aris: "*instagramkan itukan*"

Aris: "*iyalah, instagram itu media sosial.*" Menit (37.09-38.02).

Indikator "*iyalah instagram itu media sosial*" pada kutipan ujaran diatas termasuk kedalam tindak tutur lokusi yang berisi pernyataan yang sebenarnya bahwa instagram itu merupakan suatu bagian dari media sosial yang disampaikan Aris kepada sahabatnya ditempat kerjanya.

- 5) Kinan menyatakan kepada ibu mertuanya kalau anak-anaknya tidak sekolah karena libur hari minggu episode 06 part A

Ibu Mertua: *kalian gak sekolah emang ini hari apa?*

Kinan: "*buk, minggu itu hari libur anak-anak.*" Menit (22.27-23.19).

Indikator "*buk, minggu itu hari libur anak-anak*" pada kutipan ujaran diatas merupakan tindak tutur lokusi yang berisi

pernyataan untuk menginformasikan kepada dia bawasannya hari minggu itu, merupakan hari libur sekolah bagi anak-anak, yang disampaikan Kinan kepada mertuanya diketika mereka sedang main dirumahnya.

- 6) Kinan yang menginformasikan kepada anak-anak yang main kerumahnya episode 07 part A

Kinan: *“Kalian pasti mau main disini lagi ya, untung tante baru beli singkong keju.”* Menit (12.39-13.00).

Indikator ***“Kalian pasti mau main disini lagi ya, untung tante baru beli singkong keju”*** pada kutipan ujaran diatas merupakan tindak tutur lokusi yang berisi pernyataan untuk berusaha menginformasikan menggambarkan se jelas-jelasnya mengenai apa yang telah di beli mamahnya untuk menyambut kedatangan anak-anak tersebut. Oleh sebab itu, tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur lokusi deklaratif. Indicator diatas dirajut dari hasil percakapan:

Amir: *“kawan-kawaan aku boleh main disini kan ma...”*

Kinan: *“tentu sayang”*

Kawan Amir: *“ haaiiiii tante”*

Kinan: *“Kalian pasti mau main disini lagi ya, untung tante baru beli singkong keju.”*

Kawan Amir: *“makasih tante”*

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Diteras rumah pada siang hari sedangkan *Scene*; ketika Amir sedang main bersama kawan-kawannya diteras rumah pada menit ke (12.39-13.00).

2. *Participants*

Participants; Kinan bersama Amir dan kawan-kawannya, dan yang terlibat Kinan dan anaknya Amir beserta ada beberapa orang kawan-kawannya

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk memberi tahu tentang makanan

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang sopan terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan candaan.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan menawarkan,

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian.

7) Tuturan pada waktu Amir sedang di taman episode 08 part B

Amir: *“Bosan ah, paling dapat singkong keju sama snack kecil-kecilan.”* Menit (19.09-19.51).

Tuturan terjadi pada waktu Amir sedang di taman. Dalam tuturan tersebut dengan indikator ***“Bosen ah, paling dapat singkong keju sama snack kecil-kecilan”*** yang diucapkan Amir, berkeinginan untuk menyampaikan suatu maksud kepada teman-temannya bahwa dia bosan, ***“paling dapat singkong keju sma snack kecil-kecilan”***. Amir berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya mengenai apa yang sedang diinginkan Amir. Oleh sebab itu, tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur lokusi pernyataan deklaratif.

b. Tindak Tutur Lokusi Pernyataan (*Introgatif*) dalam Film Layangan Putus

1) Pernyataan introgatif mengenai suka cowok dewasa yang di ujkarkan Lola kepada temannya pada episode 03 part A

Lola: *“eh. emang salah kalu gue suka cowo yang lebih maco, lebih dewas hah?”* Menit (11.46-12.02).

Indikator ***“eh. emang salah kalu gue suka cowo yang lebih maco, lebih dewas hah?”*** pada kutipan uraian tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang berisi pernyataan informasi yaitu informasi bahwa Lola lebih menyukai cowok yang dewasa. Hal ini disampaikan pada suatu tempat wisata oleh Lola kepada teman-temannya ketika mereka sedang santai ngobrol disiang hari. Indicator diatas dirajut dari hasil percakapan:

Mirna: *“masa sih tipe lo kayak gitu”*

Lola: “yaaaa begitulaah”

Mirna: “ngeri deh”

Lola: “eh. emang salah kalau gue suka cowo yang lebih maco, lebih dewasa hah?”

Mirna: “gak sii, tapi kan umur beda jauh”

Lola: “tapi kan selera Mir”

Maka berdasarkan teori, indikator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Di Kedai pada malam hari sedangkan *Scene*; Ketika Lola dan Mirna sedang makan malam, pada menit ke (11.46-12.02).

2. *Participants*

Participants; Mirna dengan Lola, dan yang terlibat hanya mereka berdua, meskipun banyak orang disana tapi ujaran dari tuturan tersebut hanya Mirna dan Lola yang mendengarkannya, karena jarak mereka yang terlalu jauh diantara orang-orang yang lainnya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk memberi tahu tentang tipe pasangan.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santai terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius disamping itu juga ada candaannya.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation,*

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan mengutarakan pendapat.

8. *Genre,*

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian.

2) Pernyataan yang di ujkarkan Kinan kepada anaknya episode 06 part A

Amir: “*ikan aja mommy*”

Kinan: “*cuman ikan? mommy masak telur juga loo.*” Menit (32.09-32.42).

Pada ujaran diatas terdapat kalimat “*cuman ikan? mommy masak telur juga loo*” yang merupakan indikator tuturan Kinan kepada anaknya untuk menayakan mau makan apalagi selain ikan. Selain itu, Kinan juga berusaha menawarkan masakannya yaitu telur bebek kepada anaknya.

3) Pernyataan yang di ujkarkan Aris kepada istrinya Kinan untuk menawarkan apakah istrinya pengen donatnya ditambah susu episode 04 part B

Kinan: “*hallo mas, masih dikantor?*”

Aris: “*iya sayang, ini mau otw pulang kok*”

Kinan: “*oh, iya mas, titip donat sama cendol ya, lagi ngidam makan itu soalnya*”

Aris: “*asiaap, donatnya tambah susu gak sayang?*” Menit (23.07-24.18).

Kalimat pada ujaran “*asiaap, donatnya tambah susu gak sayang?*” merupakan indikator dari tuturan Aris kepada istrinya untuk menanyakan apakah kue donatnya mau ditambah gula apa tidak kepada istrinya. Ujaran tersebut diujarkan ketika Kinan menelpon Aris ketika itu Aris masih di luar rumah. Indikator di atas dirajut dari hasil percakapan:

Kinan: “*hallo mas, masih dikantor?*”

Aris: “*iya sayang, ini mau otw pulang kok*”

Kinan: “*oh, iya mas, titip donat sama cendol ya, lagi ngidam makan itu soalnya*”

Aris: “*asiaap, donatnya tambah susu gak sayang?*”

Maka berdasarkan teori, indikator di atas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (23.07-24.18).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

4) Ujaran yang di sampaikan Aris kepada Mirna sahabatnya untuk minum sangrai diacaranya episode 01 part A

Aris: "*minum dong mir, sangrainya enak looooh, ada cendol juga mau?*"

Mirna: "*sangrai? acara 7 bulan gini udah sangrai,, keren sihh.*"
Menit (12.09-13.02).

Indikator *minum dong mir, sangrainya enak looooh, ada cendol juga mau?*" merupakan pernyataan dari lokusi interogatif, karena aris menawarkan untuk sesuatu kepada mirna, yang terjadi ketika mirna datang ketika acara 7 bulan di rumah Aris.

c. Tindak Tutur Lokusi Perintah (*Emperatif*) dalam Film Layangan Putus

- 1) Pernyataan introgatif mengenai masalah yang disampaikan Kinan kepada suaminya episode 01 part A

Aris: “*sebenarnya aku ini bingung sayang*”

Kinan: “*lain kali kalau kamu ada masalah di kantor atau di mana aja, justlet me now. Cerita, aku ini istri kamu mas. Oke.*”
Menit (20.50-22.51).

Indikator pada kutipan dialog “*lain kali kalau kamu ada masalah di kantor atau di mana aja. Cerita, aku ini istri kamu mas*”, itu menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung jenis dari tindak tutur lokusi menginformasikan yang disampaikan Kinan kepada Aris untuk mengabari atau memberi tahu dia jika suaminya ada masalah. Disampaikan pada malam hari ketika mereka sedang santai dirumahnya.

- 2) Pernyataan introgatif mengenai bahan dapur yang di ujarakan kinan kepada pedagang episode 09 part A

Kinan: “*sagu bukde, kacang tanah, sama minyak goreng ada bude?*,”

Pedagang: “*ditoko saya ada semua, mbak*”

Kinan: “*semua bahan satu kilogram ya, minyak dibungkus terpisah takut pecah.*” Menit (27.09-30.02).

Indikator pada kutipan diatas “*semua bahan satu kilogram ya, minyak dibungkus terpisah takut pecah*”, itu menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung jenis dari tindak tutur lokusi menginformasikan perintah yang disampaikan Kinan kepada pedagang untuk jangan mencampur semua barang-barang yang ia beli, di pasa pada pagi hari. Indicator diatas dirajut dari hasil percakapan:

Kinan: “*sagu bukte, kacang tanah, sama minyak goreng ada bukte?,*”

Pedagang: “*ditoko saya ada semua, mbak*”

Kinan: “*semua bahan satu kilogram ya, minyak dibungkus terpisah takut pecah.*”

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Kinan dan Pedagang di toko pada siang hari dan *Scene*; Kinan dan Pedagang, pada menit ke (27.09-30.02).

2. *Participants*

Participants; Kinan, Pedagang dan pembeli lainnya, karena yang terlibat ada banyak orang yang ingin membeli juga

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta (membeli).

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation,*

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta(membeli).

8. *Genre,*

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

- 3) Pernyataan introgatif mengenai mirna dan sahabatnya ketika sahabatnya menyuruh untuk mencoba bajunya episode 09 part B

Mirna: *“bajunya masih barukan,”*

Sahabat: *“masihlah, coba aja dulu.”* Menit (14.59-15.56).

Indikator pada kutipan *“masihlah, coba aja dulu”*, itu menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung jenis dari tindak tutur lokusi menginformasikan perintah yang disampaikan sahabatnya kepada mirna untuk mencoba bajunya, ketika sahabatnya menginap dengan dia.

- 4) Tuturan dari ujaran Lola mengatakan sesuatu hal ke Dinda untuk tidak ngomong seperti itu episode 08 part B

Lola: *“Dinda kan sudah tahu, kalau bang Zafran yang mau telepon. Dinda tidak boleh ngomong begitu.”* Menit (22.01-22.52).

Tuturan terjadi ketika Lola mengatakan sesuatu hal ke Dinda. Dalam tuturan yang diucapkan oleh Lola terdapat unsur maksud untuk menyampaikan maksud kepada Dinda. Dengan indikator *“Dinda tidak boleh ngomong begitu”* dari tuturan tersebut supaya Dinda tidak boleh ngomong seperti itu berusaha meyakinkan Dinda se jelas-jelasnya

dengan menjelaskan selalu tidak boleh ngomong seperti itu. Oleh sebab itu tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur lokusi.

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Aris dan Kinan di jalan pada sorehari dan *Scene*; Aris dan Kinan, pada menit ke (22.44-25.52).

2. *Participants*

Participants; Aris, kinan dan anak-anaknya, karena pada saat itu didalam mobil keluarga mereka semuanya ada disitu.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk menyampaikan pendapat.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasa yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius untuk mengutarakan pendapat.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; Jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan menyampaikan pendapat.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk saran.

5) Tuturan ketika pak Aril menawarkan ajakan jalan-jalan kepada Aris episode 10 part A

Aris: “*Tapi jangan macam-macam ya pak.*” Menit (32.09-32.18).

Tuturan terjadi ketika pak Aril menawarkan ajakan jalan ke Aris. Dalam tuturan yang diucapkan oleh Aris terdapat unsur maksud untuk menyampaikan maksud kepada pak Aril, dengan indikator “***Tapi jangan macam-macam ya Pak***” dari tuturan tersebut supaya tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Pak Aril berusaha meyakinkan Aris sejelas-jelaasnya dengan menjelaskan selalu jangan macam-macam. Oleh sebab itu tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur lokusi.

6) Tuturan ketika Aris menanyai Miranda episode 10 par A

Aris: “*Eh, tidak boleh bohong, gak bakalan bisa di umpetin deh.*” Menit (29.00-29.09).

Tuturan terjadi ketika Aris menanyai Miranda. Dalam tuturan tersebut yang diucapkan oleh Aris terdapat unsur maksud untuk menyampaikan maksud kepada Miranda, dengan Indikator “***Eh, tidak boleh bohong, gak bakalan bisa diumpetin***” dari tuturan tersebut supaya Miranda tidak berbohong ke Aris. Aris berusaha meyakinkan

Arinda sejelas-jelasnya dengan menjelaskan untuk tidak boleh berbohong. Oleh sebab itu tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur lokusi. Indicator diatas dirajut dari hasil percakapan:

Miranda: “*eee lupa de mas*”

Aris: “*Eh, tidak boleh bohong, gak bakalan bisa di umpetin deh.*”

Miranda: “*malu mas*”

Aris: “*gak papa*”

Miranda: “*emmm gimana ya*”

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Aris dan Mirna di kantor pada pagi hari dan *Scene*; Aris dan Mirna, pada menit ke (29.00-29.09).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Mirna, karena pada saat itu hanya mereka berdua yang ada dikantor.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk menyampaikan pesan.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasa yang santai terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan candaan.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; Jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan menyampaikan

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

2. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF

a. Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Film Layangan Putus

1) Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menjelaskan dalam Film Layangan Putus

Episode 04 Part A

Amir: "*Pesantren yatim...mmm yatim itu apa, Mommy?*"

Kinan: "*Mmm, yatim itu nggak punya Daddy. Ayahnya nggak ada.*" Menit (33.09-34.02).

Indikator pada kutipan "*yatim itu nggak punya Daddy.*" merupakan penanda bahwa tuturan tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif menjelaskan. Amir tidak sengaja membaca layar ponsel milik Kinan yang pada saat itu menampilkan feed pada suatu akun instagram yang Kinan ikuti. Terdapat kata yang menarik Aamir untuk berkomentar yaitu "*yatim*".

Kinan sebagai penutur menjelaskan kepada Amir sebagai mitra tuturnya mengenai pertanyaan yang dilontarkan oleh Amir kepada Kinan. Kinan menjelaskan kepada Amir bahwa yatim merupakan sebutan untuk seorang anak yang tidak memiliki ayah atau ayahnya sudah tidak ada. Tuturan Kinan termasuk dalam jenis ilokusi asertif karena menjelaskan definisi “*yatim*” sesuai dengan realita yang diungkapkan. Penjelasan Kinan tentang “*yatim*” juga sesuai dengan KBBI, yang mengartikan bahwa “*yatim*” merupakan sebutan untuk orang yang sudah ditinggal mati oleh ayahnya.

2) Tindak Tutur Ilokusi Asertif Mengusulkan dalam Film Layangan Putus

a) Kinan mengusulkan kepada Aris untuk mengajak anak-anak main

ice skating episode 04 Part A

Aris: “*Bismillah, sudah sampai Bali? Mau ajak anak-anak nginep di Gilimanuk.*”

Kinan: “*Alhamdulillah sudah sampai sebelum subuh tadi. Wah, kenapa harus di Gilimanuk? Apa nggak kecapekan, ya? Rabu rafting di Probolinggo, Kamis berangkat ke Bali, Jumat dini hari baru sampai, sekarang mau lanjut Gilimanuk. Kasihan mereka. Kalau mau diajak kesana kenapa nggak dicegat semalam di Gilimanuk? Anak-anak ingin main ice skating sejak dari Malang. Diajak kesana saja, Pak?*” Menit (22.44-25.52).

Berdasarkan dari kutipan di atas diketahui bahwa terdapat jenis tindak tutur ilokusi asertif mengusulkan. Jenis tersebut terletak pada indikator “*Diajak kesana saja*”. Kinan memberikan usulan kepada Aris untuk ajak anak-anaknya bermain *ice skating* di Mall daerah Bali dari pada harus pergi ke Gilimanuk, karena anak-anak akan kelelahan sebab baru saja sampai di Bali. Tuturan

Kinan dengan indikator “*Diajak kesana saja*” termasuk dalam kategori jenis ilokusi asertif karena ia mengusulkan dengan alasan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. “*Diajak kesana saja*” dituturkan Kinan dengan tujuan agar Aris dapat mempertimbangkan usulan yang Kinan berikan. Alasan dari usulan Kinan adalah anak-anak baru saja sampai di Bali, apabila langsung diajak Aris ke Gilimanuk, anak-anak akan kelelahan. Indikator diatas dirajut dari hasil percakapan:

Aris: “*Bismillah, sudah sampai Bali? Mau ajak anak-anak ngingep di Gilimanuk.*”

Kinan: “*Alhamdulillah sudah sampai sebelum subuh tadi. Wah, kenapa harus di Gilimanuk? Apa nggak kecapekan, ya? Rabu rafting di Probolinggo, Kamis berangkat ke Bali, Jumat dini hari baru sampai, sekarang mau lanjut Gilimanuk. Kasihan mereka. Kalau mau diajak kesana kenapa nggak dicegat semalam di Gilimanuk? Anak-anak ingin main ice skating sejak dari Malang. Diajak kesana saja, Pak?*”

Maka berdasarkan teori, indikator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Aris dan Kinan di jalan pada sorehari dan *Scene*; Aris dan Kinan, pada menit ke (22.44-25.52).

2. *Participants*

Participants; Aris, Kinan dan anak-anaknya, karena pada saat itu didalam mobil keluarga mereka semuanya ada disitu.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk menyampaikan pendapat.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasa yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius untuk mengutarakan pendapat.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; Jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan menyampaikan pendapat.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk saran.

- b) Kinan mengusulkan kepada Arya untuk ajak ayahnya makan *barbekyu* episode 04 part B

Arya: “*Mommy nggak ikut?*”

Kinan: “*Mommy jagain rumah ini, ya. Ini loh ditinggal lama banget, kotornya yaampun. Adik jalan-jalan sama Daddy, ya. Mau minta maem apa? Ajak dah daddy-nya maem barbekyu, yang bakar-bakar itu loh. Di Malang kan nggak ada. Mommy seneng adik jalan-jalan. Mommy jagain rumahnya aja.*” Menit (12.59-14.02)

Indikator “*Ajak dah daddy-nya maem barbekyu*” menjadi penanda bahwa data tersebut mengandung tuturan ilokusi asertif mengusulkan. Maksud dari tuturan Kinan adalah ia mengusulkan kepada Arya, mitra tuturnya, untuk ajak ayahnya makan barbekyu. Usulan tersebut dituturkan oleh Kinan karena di Malang tempat tinggal Kinan dan anak-anak belum ada barbekyu. Maka dari itu, Kinan memberikan usulan kepada Arya mengenai hal tersebut. Tuturan Kinan termasuk dalam kategori jenis ilokusi asertif karena Kinan mengusulkan kepada Arya untuk ajak ayahnya makan barbekyu dengan alasan sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Hal tersebut didukung dengan adanya indikator “*Ajak dah*” yang merupakan kalimat untuk mengusulkan agar mitra tuturnya dapat mempertimbangkan usulan tersebut. Alasan usulan yang diberikan Kinan adalah di Malang belum ada barbekyu-an, oleh karena itu, agar Arya dapat merasakan hal baru, maka ia ajak ayahnya makan barbekyu saat jalan-jalan di Bali.

- c) Kinan mengusulkan kepada Aris mengenai waktu yang tepat untuk ajak anak-anak pergi ke *Singapore* episode 04 part B

Aris: “*Ana mau ajak Aamir dan Arya ke Singapore, Bu.*”

Kinan: “*Bagaimana kalau bulan depan saja, Pak? Kasihan anak-anak kalau harus bolos lagi. Saya juga sungkan izin ke ustadznya.*” Menit (19.14-20.04)

Berdasarkan dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat jenis tindak tutur ilokusi asertif mengusulkan. Data tersebut ditandai pada indikator “***Bagaimana kalau***”. Tuturan yang dilakukan oleh Kinan (penutur) kepada Aris (mitra tutur) memiliki maksud untuk mengusulkan kepada Aris mengenai waktu yang tepat untuk ajak Aamir dan Arya pergi ke Singapore, yaitu bulan depan. Hal tersebut karena Kinan kasihan dengan Alman dan Arya apabila harus beberapa kali bolos sekolah dan Kinan sungkan untuk izin kepada ustadz di sekolahnya. Indikator pada tuturan Kinan yaitu “***Bagaimana kalau***” menjadi wujud dari jenis ilokusi asertif karena mengusulkan dengan alasan sesuai dengan realita yang terjadi pada tuturan tersebut dilakukan. Usulan Kinan yaitu waktu yang tepat untuk Aris ajak Aamir dan Arya ke Singapore adalah bulan depan, karena pada realitanya, mereka sudah bersekolah dan sungkan jika harus izin berkali-kali. Kinan memberikan usulan dengan kalimat “***Bagaimana kalau***”, akan membuat Aris mempertimbangan usulan dari Kinan tersebut.

d) Kinan mengusulkan mengenai siapa saja yang akan diajak ke *Singapore* episode 04 part B

Aris: “*Bu, ana mau ajak Aamir dan Arya ke Singapore.*”

Kinan: *“Bagaimana Alman dan Aby saja? Aby belum pernah kesana, abang-abang sudah beberapa kali. Kalau yang kecil-kecil kan belum sekolah.”*

Indikator *“Bagaimana Alman dan Aby saja?”* menjadi penanda bahwa kalimat tersebut mengandung tuturan ilokusi asertif mengusulkan. Indikator pada tuturan Kinan termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi asertif karena tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan usulan sesuai realita dengan apa yang diungkapkan. *“Bagaimana Alman dan Aby saja?”* merupakan tuturan Kinan untuk mengungkapkan usulannya kepada Aris, karena pada realitanya, Alman dan Aby belum sekolah dan belum pernah merasakan pergi ke Singapore, sedangkan Aamir dan Arya sudah pernah merasakan berlibur di Singapore. Berdasarkan usulan yang Kinan berikan, Aris akan mempertimbangkan siapa saja yang akan Aris ajak untuk berlibur ke Singapore.

Aris: *“Bu, ana mau ajak Aamir dan Arya ke Singapore.”*

Kinan: *“Bagaimana Alman dan Aby saja? Aby belum pernah kesana, abang-abang sudah beberapa kali. Kalau yang kecil-kecil kan belum sekolah.”*

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (14.09-15.02).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

- e) Kinan mengusulkan tentang usaha yang cocok untuk dibangun berdua bersama Aris episode 05 part B

Aris: *“Ayo jualan, yuk. Jualan korek Zippodi Poppies Kuta. Aris tahu dimana supliernya.”*

Kinan: *“Hmm... jualan korek? Gimana kalau pulsa? Saat ini orang-orang kelihatan lebih mending main handphone-SMS-an ketimbang beli makan.”* Menit (05.09-07.02)

Pada kalimat tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi mengusulkan. Indikator yang menandakan bahwa data tersebut merupakan tuturan asertif mengusulkan yaitu *“Gimana kalau”*. Tuturan Kinan termasuk dalam jenis ilokusi asertif karena indikator *“Gimana kalau”* termasuk tuturan yang digunakan Kinan ataupun penutur lain untuk mengungkapkan usulan mengenai sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. *“Gimana kalau”* termasuk dalam tuturan mengusulkan karena tidak bersifat memaksa, apa adanya, dan digunakan untuk mengajukan usulan sesuai dengan ide yang ada di pikirannya. Usulan tersebut yaitu bisnis untuk berjualan pulsa dianggap cocok untuk memulai bisnis di zaman tersebut, orang-orang terlihat lebih banyak mainan handphone yaitu SMSan dibanding dengan beli makanan. Indikator diatas dirajut dari hasil percakapan:

Aris: *“Ayo jualan, yuk. Jualan korek Zippodi Poppies Kuta.*

Aris tahu dimana supliernya.”

Kinan: *“Hmm... jualan korek? Gimana kalau pulsa? Saat ini orang-orang kelihatan lebih mending main handphone-SMS-an ketimbang beli makan.”*

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Aris dan Kinan di jalan pada sorehari dan *Scene*; Aris dan Kinan, pada menit ke (22.44-25.52).

2. *Participants*

Participants; Aris, kinan dan anak-anaknya, karena pada saat itu didalam mobil keluarga mereka semuanya ada disitu.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk menyampaikan pendapat.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasa yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius untuk mengutarakan pendapat.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; Jalur bahasa yang digunakan ialah jalur lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan menyampaikan pendapat.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk saran.

- f) Kinan mengusulkan kepada ibunya tentang tempat yang tepat untuk libur Lebaran episode 05 part B

Kinan: “*Ma, kita liburan di Malang aja gimana? Kita cobain Lebaran di Malang, Ma.*”

Mama Kinan: “*Jadi Mama ke Malang aja?*” Menit (11.31-13.08)

Berdasarkan ujaran tersebut diketahui bahwa indikator “*kita liburan di Malang aja gimana?*” menjadi penanda bahwa data tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif mengusulkan. Tuturan tersebut terjadi ketika Kinan (penutur) kepada Mama Kinan (lawan tutur) sedang bertelepon. Kinan mengusulkan untuk liburan lebaran di Malang kepada ibunya. “*Kita liburan di Malang aja gimana?*” menjadi wujud bahwa tuturan Kinan termasuk dalam kategori jenis ilokusi asertif, karena dituturkan sesuai dengan kenyataan yang ada. Tuturan “*aja gimana?*” merupakan salah satu ciri tuturan yang digunakan penutur untuk mengusulkan sesuatu agar mitra tuturnya dapat mempertimbangan usulan dari penutur, dan pada tuturan Kinan tersebut, membuat ibunya mempertimbangan usulan dari Kinan. Kinan mengusulkan untuk berlibur ke Malang dengan alasan yang realistis dan logis serta meyakinkan. Alasan tersebut adalah agar keluarga Kinan dapat merasakan liburan di

tempat yang baru, karena pada tahun-tahun sebelumnya, waktu untuk menghabiskan libur Lebaran adalah di Bali dan Samarinda.

g) Kinan mengusulkan untuk menyewa rumah di Malang episode 06 part A

Kinan: *“Kita sewa rumah aja tiga bulan di Malang, ya? Nanti kita roadtrip dah pas Lebaran, gimana? Soalnya di Bali udah sering, terus macet juga, kan? Terus bawa nenek, susah loh rumah Kinan tingkat, dia pasti nggak mau tidur di atas, maunya di bawah. Di bawah nggak ada kamar kecuali kamar Mbak Yah.”*

Mama Kinan: *“Gitu kah, Mbak? Ya wes Mama diaturin aja, ya. Kalau kumpul di Malang ya ayo. Yang penting Mama maunya kita ngumpul.”*

Pada pernyataan tersebut mengandung tuturan ilokusi asertif mengusulkan. Indikator pada data tersebut yaitu **“*Kita sewa rumah aja tiga bulan di Malang, ya?*”**. Kinan sebagai penutur dan mama Kinan sebagai mitra tutur. Indikator **“*Kita sewa rumah aja tiga bulan di Malang, ya?*”** menjadi wujud dari tuturan Kinan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi asertif, karena mengungkapkan usulan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. Hal tersebut karena tuturan **“*Kita sewa rumah aja tiga bulan di Malang, ya?*”** merupakan tuturan yang diutarakan untuk menyampaikan usulannya tanpa memaksa mitra tutur, kemudian didukung dengan adanya tanda tanya (?) yang mempertegas tuturan mengusulkan tersebut. Maksud dari tuturan Kinan adalah mengusulkan untuk menyewa rumah di Malang selama tiga bulan. Selain itu, dipertegas pula dengan alasan jika liburan di

Bali sudah terlalu sering dan macet. Lalu, mereka juga mengajak nenek yang sudah manula. Maka dari itu, jalan tengahnya adalah berlibur di Malang yang aksesnya mudah dijangkau.

Kinan: “*Kita sewa rumah aja tiga bulan di Malang, ya? Nanti kita roadtrip dah pas Lebaran, gimana? Soalnya di Bali udah sering, terus macet juga, kan? Terus bawa nenek, susah loh rumah Kinan tingkat, dia pasti nggak mau tidur di atas, maunya di bawah. Di bawah nggak ada kamar kecuali kamar Mbak Yah.*”

Mama Kinan: “*Gitu kah, Mbak? Ya wes Mama diaturin aja, ya. Kalau kumpul di Malang ya ayo. Yang penting Mama maunya kita ngumpul.*”

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (21.03-23.47).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

3) Tindak Tutur Ilokusi Asertif Mengemukakan pendapat dalam Film Layangan Putus

a). Kinan mengemukakan pendapat tentang sekolah yang Kinan pilih untuk anak-anak tempati episode 05 part A

Aris: *“Tapi kenapa Malang? Work flow-nya lama, susah mencapai Malang itu, lebih mudah Surabaya.”*

Kinan: *“Saya paham. Tapi memang tempat dan lokasi yang mendukung adalah Malang. Daerahnya masih belum sepadat Surabaya, dan sekolah yang sesuai dengan visi kita, juga saya mengenalnya di Malang. Semoga dengan perjalanan yang menurut Bapak tidak mudah ketika ingin bertemu anak-anak, bisa menjadikan*

waktu bertemu anak-anak sangat berkualitas dan berkesan untuk Bapak dan anak-anak.” Menit (18.59-20.07)

Indikator pada dialog diatas yang dituturkan Kinan yaitu *“Daerahnya masih belum sepadat Surabaya, dan sekolah yang sesuai dengan visi kita, juga saya mengenalnya di Malang”* merupakan wujud dari jenis tindak tutur ilokusi asertif berupa mengemukakan pendapat. Hal tersebut dikarenakan tuturan Kinan merupakan ungkapan mengenai pendapatnya sesuai dengan realita yang ada. Indikator pada kalimat tersebut merupakan tuturan untuk mengemukakan pendapat Kinan mengenai pemilihan sekolah yang cocok untuk anak-anaknya. Selain itu, pendapat Kinan juga diperkuat dengan alasan yang ia sampaikan yaitu karena di pesantren Quba, tepatnya di Malang merupakan daerah yang penduduknya belum sepadat di Surabaya dan sekolah tersebut visinya sesuai dengan visi Kinan dan Aris. Oleh sebab itu, pesantren tersebut sangat mendukung sebagai tempat menempuh pendidikan bagi anak-anak Kinan.

Aris: *“Tapi kenapa Malang? Work flow-nya lama, susah mencapai Malang itu, lebih mudah Surabaya.”*

Kinan: *“Saya paham. Tapi memang tempat dan lokasi yang mendukung adalah Malang. Daerahnya masih belum sepadat Surabaya, dan sekolah yang sesuai dengan visi kita, juga saya mengenalnya di Malang. Semoga*

dengan perjalanan yang menurut Bapak tidak mudah ketika ingin bertemu anak-anak, bisa menjadikan waktu bertemu anak-anak sangat berkualitas dan berkesan untuk Bapak dan anak-anak.”

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (18.59-20.07).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

- b). Kinan mengemukakan pendapat mengenai tempat untuk berkumpul dengan keluarga episode 05 part B

Mama Kinan: “*Jadi Mama ke Malang aja?*”

Kinan: “*Iya, jadi Puput biar nggak usah ke Bali. Kalau misal ngumpulnya di Samarinda, kan Kinan kejauhan, rombongan banyak.*”Menit (02.09-03.02)

Kalimat tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif mengusulkan. Indikator pada tuturan tersebut yaitu “***Kalau misal ngumpulnya di Samarinda, kan Kinan kejauhan, rombongan banyak***” menjadi penanda bahwa ujaran tersebut mengandung tuturan ilokusi asertif mengemukakan pendapat. Kinanan (penutur) mengungkapkan pendapatnya kepada ibunya (lawan tutur) saat bertelepon, bahwa jika mereka berkumpul di Samarinda Kinan pasti kejauhan karena rombongannya banyak dan Puput tidak perlu ke Bali. Maka dari itu, Kinan mengusulkan untuk liburan lebaran di Malang. Tuturan Kinan tersebut masuk dalam kategori jenis ilokusi asertif karena Kinan menuturkan pendapat sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat itu. Hal tersebut ditandai dengan alasan Kinan memilih tempat berlibur di Malang

yaitu adiknya tidak perlu ke Bali, jika di Samarinda Kinan terlalu jauh.

4) Tindak Tutur Ilokusi Asertif Mengeluh dalam Film Layangan Putus
Episode 06 Part B

Vini: “*Packing lu udah beres?*”

Kinan: “*Boro-boro. Puyeng gue. Perasaan nggak mau bawa apa-apa. Pas bongkar lemari, lah lah lah, banyaaak ya. Belom anak-anak nempel mulu. Ya maenan bubblewrap lah, kardus, spidol.*” Menit (31.10-33.21).

Berdasarkan ujaran diatas terdapat jenis tindak tutur ilokusi asertif, mengeluh. Indikator “*Puyeng gue*” menjadi penanda bahwa tuturan tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif mengeluh. Tuturan tersebut diucapkan oleh Kinan kepada Vini ketika sedang mengemas barang-barangnya. Kinan mengeluh pusing karena saat akan mengemas barang-barang ternyata saat membuka almari ternyata barang yang akan dibawa sangat banyak. Selain itu, saat mengemas barang tersebut anak-anaknya juga selalu mendekati dengan Kinan dan bermain wadah yang akan Kinan gunakan untuk mengemas barang-barangnya. Indikator pada tuturan Kinan “*Puyeng gue*” menjadi wujud bahwa kalimat termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi asertif, karena indikator tersebut diungkapkan sesuai dengan realita yang sedang terjadi. Hal tersebut juga sesuai dengan KBBI, yang mengartikan mengeluh adalah tuturan untuk menyatakan bahwa penutur sedang kesusahan atau kewalahan. Sesuai dengan pengertian tersebut, “*Puyeng gue*” termasuk dalam tuturan mengeluh

karena tuturan terjadi ketika Kinan merasa kesusahan dalam menata barang-barang pindahannya. Maksud dari tuturan Kinan tak lain halnya agar Lina dapat membantu dirinya dalam mengemas barang-barang tersebut.

5) Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyarankan dalam Film Layangan Putus Episode 07 Part A

Aris: “*Anti nanti jemput anak-anak ke hotel? Ana baru sampai bandara di Malang.*”

Kinan: “*Apa nggak sebaiknya diantar kemari saja?*” Menit (22.49-23.11).

Kalimat diatas mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif, menyarankan. Indikator dari ujaran diatas ialah “*sebaiknya*” menjadi penanda bahwa data tersebut adalah jenis tindak tutur ilokusi asertif menyarankan. Kinan memberikan saran kepada Aris untuk mengantar anak-anak ke klinik tempat Kinan bekerja, daripada Kinan harus menjemput mereka di hotel. Maksud dari tuturan Kinan agar Aris dapat bertanggung jawab, karena ia yang menjemput anak-anak untuk ikut dengannya, maka untuk pulang pun juga harus Aris yang mengantar. Indikator “*sebaiknya*” pada tuturan menjadi penanda bahwa ujaran tersebut termasuk dalam kategori jenis ilokusi asertif, karena tuturan menyarankan salah satu cirinya yaitu ditandai dengan kata “*sebaiknya*”. Hal tersebut juga sesuai dengan KBBI, yang mengartikan menyarankan adalah tuturan untuk memberikan saran atau anjuran. Maka dari itu, “*sebaiknya*” merupakan penanda pada tuturan Kinan

yang digunakan untuk memberikan saran kepada Aris untuk mengantarkan anaknya ke Klinik tempat Kinan praktik.

6) Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyatakan dalam Film Layangan Putus Episode 08 Part A

Aris: *“Bersabarlah.”*

Kinan: *“Aku nggak sanggup harus terus mengabaikanmu, Mas. Aku nggak bisa terus menanggung dosa karena tak menghiraukanmu. Aku nggak mampu memenuhi kebutuhanmu.”* Menit (15.34-17.02).

Ujaran tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif yaitu menyatakan. Indikator menyatakan ditandai dengan *“Aku nggak sanggup”* pada dialog tersebut. *“Aku nggak sanggup”* merupakan salah satu kalimat yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan kepada lawan tuturnya mengenai ketidak sanggupannya untuk melakukan sesuatu. Penutur yaitu Kinan menyatakan kepada Aris bahwa dirinya tidak sanggup apabila terus-terusan mengabaikan Aris. Hal tersebut diucapkan Kinan karena Aris tidak memberikan kejelasan mengenai hubungan mereka yang telah rusak karena orang ketiga. Maka dari itu, Kinan menyatakan ketidak sanggupannya jika terus menerus hidup dalam kegelisahan. Tuturan Kinan termasuk dalam kategori jenis ilokusi asertif karena diungkapkan sesuai dengan perasaan Kinan yang benar-benar ia rasakan pada saat itu. Perasaan Kinan saat tuturan terjadi adalah ia tidak sanggup apabila harus terus menerus mengabaikan Aris, ditandai dengan *“Aku nggak sanggup”* pada tuturan.

7) Tindak Tutur Ilokusi Asertif Membual dalam Film Layangan Putus

Episode 08 Part B

Dita: *“Nek, kok lu duluan yang dapet, sih? Buat gue mana?”*

Kinan: *“Jangan salahin pesona anak kampung, Nek. Lebih orisinil, banyak yang doyan.”* Menit (42.09-43.02)

Ujaran diatas terdapat jenis tindak tutur ilokusi asertif membual yang ditandai dengan indikator **“banyak yang doyan”**. Indikator **“Banyak yang doyan”** pada tuturan tersebut memiliki makna bahwa orang-orang pada zaman tersebut banyak menyukai pesona anak kampung. Tuturan tersebut diucapkan oleh Kinan (penutur) kepada Dita (lawan tutur) yang awalnya menggoda Kinan karena sudah terlebih dahulu memiliki kekasih. Kinan pun membual bahwa jangan meragukan pesona anak kampung, karena anak kampung lebih banyak yang mendambakannya. Tuturan Kinan termasuk dalam kategori jenis ilokusi asertif karena tuturan tersebut diutarakan dengan sontak. **“Banyak yang doyan”** salah satu tuturan membual, karena tuturan membual ditandai dengan tuturan yang bukan-bukan. Maksudnya adalah tidak semua orang mendambakan pesona anak kampung/desa, karena tak banyak juga orang-orang mendambakan pesona anak kota. Hal tersebut sepaham dengan yang diartikan dalam KBBI, yakni membual adalah mengobrol atau berbicara yang bukan-bukan.

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film Layangan Putus

1) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memberi Pesan dalam Film Layangan

Putus

- a) Kinan memberi pesan untuk menjaga kesehatan kepada ibu Aris episode 06 Part A

Ibu Aris: *“Lhooo, ya boleh, Naaak. Main ke sini, Ibu tunggu yaa. Ibu bikinin kepiting kesukaanmu ya, Nak.”*

Kinan: *“Ibu jangan repot-repot. Jaga kesehatan, ya.”* Menit (22.02-23.01).

- Berdasarkan ujaran diatas indikator **“Jaga kesehatan, ya”** menjadi penanda bahwa data tersebut mengandung tindak tutur ilokusi direktif memberi pesan. Pada tuturan tersebut Kinan sebagai penutur dan Ibu Aris sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Kinan sedang menelepon Ibu Aris. Kinan berencana untuk mengunjungi ibu mertua di Probolinggo bersama anak-anak. Mendengar kabar dari Kinan, Ibu Aris sangat menunggu dan tidak sabar untuk memasak kepiting kesukaan Kinan. Kinan tidak ingin merepotkan keluarga Aris terutama ibunya. Maka dari itu, Kinan berpesan kepada Ibu Aris cukup selalu menjaga kesehatan, tidak perlu repot-repot untuk menjamu kedatangan Kinan. Tuturan Kinan termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif karena mengandung tujuan untuk memberikan pesan kepada Ibu Aris untuk selalu menjaga kesehatannya. Kinan menuturkan **“Jaga kesehatan, ya”** kepada Ibu Aris agar tidak perlu repot-repot untuk menjamu kedatangan Kinan.
- b) Kinan memberi pesan untuk kepada anak-anaknya untuk mendoakan Ahmad yang sudah meninggal episode 05 part B

Arya: *“Tapi, Baby Ahmad sudah di surga ya, Mommy, ya?”*

Kinan: *“Iya, bener. Baby Ahmad menunggu kita di surga, insyaallah. Makannya abang-abangnya sering doain*

Baby Ahmad, dong, agar nanti kita bisa kumpul bersama.”Menit (17.11-19.02)

Pada kalimat ujaran diatas, indikator “***Makannya abang-abangnya sering doain Baby Ahmad***” menjadi penanda bahwa data tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi direktif, memberi pesan. Kinan (penutur) memberikan pesan kepada Arya (lawan tutur) dan saudara Arya yang lain untuk mendoakan Baby Ahmad. Baby Ahmad merupakan anak terakhir Kinan yang sudah meninggal. Tuturan tersebut terjadi ketika Aamir, Arya, Alman, dan Aby sedang bermain bersama dan Kinan mengingat celotehan mereka ketika bermain menanyakan ikatan persaudaraan mereka. Tuturan Kinan tersebut termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena tuturan Kinan memberikan efek bagi lawan tuturnya bagi Arya dan anak-anak Kinan yang lain. Kinan memberikan pesan untuk saling mendoakan adik mereka yang telah meninggal dan efek yang dihasilkan adalah mereka menjadi paham dan melakukan apa yang Kinan pesankan.

Arya: *“Tapi, Baby Ahmad sudah di surga ya, Mommy, ya?”*

Kinan: *“Iya, bener. Baby Ahmad menunggu kita di surga, insyaallah. Makannya abang-abangnya sering doain Baby Ahmad, dong, agar nanti kita bisa kumpul bersama.”*

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (17.11-19.02).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

c) Kinan memberi pesan kepada mertuanya untuk beristirahat episode

06 part B

Mama Kinan: “*Kabari Mama besok. Itu si Aris Mama WA juga nggak dibales-bales. Memang dasar nggak jelas maunya apa. Mama tanya investasi Mama, dianggurin.*”

Kinan: “*Iya, Ma. Insyaallah besok dikabari. Mama sekarang istirahat, ya.*” Menit (07.29-08.12).

Berdasarkan ujaran diatas terdapat jenis tindak tutur ilokusi direktif memberi pesan. Indikator yang menandakan bahwa data tersebut mengandung tuturan direktif memberi pesan yaitu “*sekarang istirahat, ya.*” Tuturan tersebut diucapkan oleh Kinan sebagai penutur dan Mama Kinan sebagai lawan tuturnya. Kinan memberikan pesan kepada ibunya untuk istirahat, karena saat tuturan tersebut terjadi mereka sedang bertelepon, ibu Kinan sedang merasa jengkel karena pesan beliau belum dibalas oleh Aris mengenai investasi ibu Kinan.

Maka dari itu, Kinan memberikan pesan kepada ibunya untuk istirahat saja, semuanya akan diatasi oleh Kinan. Tuturan Kinan termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena tuturannya mengandung tujuan untuk memberikan pesan dengan harapan ibu Kinan bersedia untuk melakukan apa yang Kinan tuturkan. Selain itu juga tuturan Kinan “*sekarang istirahat, ya*” menimbulkan efek yakni ibunya nurut dengan perkataan Kinan, semua yang dipikirkan ibunya akan diatasi oleh Kinan.

- d) Kinan memberi pesan untuk menitipkan salam kepada Ustadz Riki untuk Aris episode 07 part A

Andre: “*Iya, nan, karena itu dipegang langsung oleh ustadz pengajarnya.*”

Kinan: “*Na’am, dre,,, Sampaikan salam saya pada beliau, ucapkan terima kasih saya.*” Menit (22.09-23.02).

Indikator “***Sampaikan salam saya***” dalam tuturan menjadi penanda bahwa ujaran tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi direktif, memberi pesan. Tuturan diucapkan oleh Kinan sebagai penutur dan Ustadz Riki sebagai mitra tuturnya. Kinan memberikan pesan kepada Ustadz Riki selaku pengurus administrasi di pesantren tempat Aamir dan Arya bersekolah. Pesan tersebut adalah Kinan menitipkan salam berupa terima kasih karena telah melunasi biaya pendidikan Aamir dan Arya. Tuturan yang diucapkan Kinan menjadi wujud dari jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena memberikan efek kepada lawan tuturnya, yaitu Ustadz Riki akan menyampaikan pesan dari Kinan untuk Aris, bahwa Kinan berterima kasih kepada Aris karena telah membayar biaya pendidikan Aamir dan Arya.

- 2) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memberi Izin dalam Film Layangan Putus

- a) Kinan memberi izin dengan ujaran *monggo* kepada bapak episode 09 part A

Aris: “*Oke. Ana ajak nginep di hotel Golden Tulip Jineng*

Kinan: “*Monggo. Keempatnya, Pak, diajak?*” Menit (32.09-33.02).

Pada ujaran tersebut tertera indikator yaitu “*Monggo*” menjadi penanda bahwa data tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi direktif, memberi izin. *Monggo* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti silakan. “*Monggo*” digunakan oleh penutur untuk mempersilakan sesuatu. Tuturan tersebut dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pesan *WhatsApp*. Kinan memberikan izin kepada Aris untuk mengajak anak-anak menginap di *hotrl Golden Tulip Jineng*. Lokasi tersebut dekat dengan mall yang akan Aris kunjungi bersama anak-anak untuk bermain *ice skating*. Aris meminta izin kepada Kinan untuk mengajak anak-anaknya untuk menginap di hotel, dan Kinan pun memberikan izin. Tuturan Kinan menjadi wujud dari jenis tindak tutur ilokusi karena tuturannya memiliki tujuan untuk mitra tuturnya melakukan sesuatu, yaitu Aris dapat mengajak anak-anak bermain ice skating karena Kinan telah memberikan izin kepada Aris.

- b) Kinan memberi izin dengan ujaran *iya nggak pa-pa* kepada Aris episode 09 part B

Aris: “*Iya pesantren, tapi khusus programmer.*”

Kinan: “*Oh, iya nggak pa-pa, yang penting melanjutkan tahfidz-nya juga.*” Menit (12.09-13.02)

Indikator pada ujaran diatas yaitu “*iya nggak pa-pa*”

menjadi penanda bahwa tuturan pada data tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif berupa memberi izin. Tuturan oleh

Kinan kepada Aris dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui *WhatsApp*. Kinan sebagai penutur memberikan izin kepada Aris sebagai lawan tuturnya bahwa Kinan membolehkan Aris untuk menyekolahkan Aamir ke dalam pesantren khusus programmer, yang terpenting Aamir tetap melanjutkan tahfidz-nya. Tuturan Kinan termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif memberi izin, karena tuturan tersebut mengandung tujuan memberikan izin kepada penutur, yaitu Aris untuk menyekolahkan Aamir ke dalam pesantren khusus programmer.

Maka dari itu, mitra tuturnya yaitu Aris dapat melaksanakan apa yang sudah dia minta dari perizinan Kinan tersebut.

- c) Kinan memberi izin dengan ujaran *nggak pa-pa* kepada puput episode 08 part B

Puput: “*Kasih tahu nggak?*”

Kinan: “*Kasih tahu dah nggak pa-pa.*” Menit (20.09-21.02)

Berdasarkan ujaran tersebut tuturan ilokusi dengan jenis asertif memberi izin ditandai dengan adanya indikator “*nggak pa-pa*”. Indikator tersebut memiliki arti bahwa penutur mempersilakan lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Tuturan dilakukan oleh Kinan (penutur) kepada Puput (lawan tutur) secara langsung ketika ibu Kinan telepon. Pada saat bertelepon, ibu Kinan belum mengetahui jika anak-anak bersama Aris. Kinan memberikan izin kepada Puput, adik kandungnya untuk memberitahu akan hal tersebut. Tuturan Kinan pada ujaran itu termasuk dalam kategori

jenis tindak tutur ilokusi dikrektif memberi izin karena di dalam tuturan tersebut mengandung tujuan untuk memberikan efek kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu dengan seizin penutur, yaitu Puput memberi tahu kepada ibunya bahwa anak-anak Kinan sedang bersama Aris.

- d) Kinan memberi izin dengan ujaran *ya wes* kepada Arya episode 09 part A

Arya: “*Aaa... mau pakai sekali saja.*”

Kinan: “*Ya wes, sekali aja, ya? Besok pakai yang lama aja ya, Nak? Masih bagus, kok. Sayang tasnya Arya.*”
Menit (25.19-26.02).

Indikator “*Ya wes*” menjadi penanda bahwa pada ujaran tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi direktif, memberi izin. “*Ya wes*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia adalah ya sudah. Maka, indikator “*Ya wes*” digunakan penutur dalam mengizinkan lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Tuturan pada ujaran itu diucapkan secara langsung oleh Kinan (penutur) kepada anaknya yaitu Arya (lawan tutur). Kinan memberikan izin kepada Arya untuk memakai tas barunya. Namun, Kinan hanya memberikan izin untuk memakai tas tersebut sekali saja, karena tas milik Arya yang lama masih bagus. Tuturan Kinan termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena memiliki tujuan memberikan izin kepada lawan tuturnya dan memberikan efek yaitu lawan tuturnya (Arya) memakai tas barunya ke sekolah.

3) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Mengajak dalam Film Layangan Putus

a) Kinan mengajak anak-anaknya dengan ujaran *ayo* episode 04 par A

Kinan: *"Eh, ayo siap-siap berangkat sama Daddy, ya."*
 Arya: *"Mommy nggak ikut?"* Menit (02.00-02.20)

Berdasarkan ujaran tersebut terjadi adanya tuturan ilokusi dengan jenis direktif mengajak ditandai dengan indikator "*ayo*". Indikator "*ayo*" digunakan oleh penutur guna mengajak lawan tuturnya untuk melakukan suatu hal. Pada tuturan tersebut terjadi secara langsung yang dilakukan oleh Kinan (penutur) dan Arya (mitra tutur). Kinan mengajak anak-anak bersiap-siap untuk pergi bersama Aris, ayah dari anakanak Kinan. Tuturan Kinan termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi direktif. Hal tersebut dikarenakan tuturan Kinan mengandung tujuan untuk mengajak anak-anaknya bersiap-siap untuk pergi. Selain itu juga memberikan pengaruh berupa efek kepada lawan tuturnya, yaitu anak-anak lebih cepat dalam berkemas yang sebentar lagi akan pergi bersama ayahnya.

b) Kinan mengajak dengan ujaran *yuk* kepada Amir episode 04 par B

Aamir: *"Nggak tahu. Mahal ya, Mom? Aku harus ngapain dulu biar nanti dapat itu, Mom?"*
 Kinan: *"Nabung kali, ya? Kan ada celengan Abang, tuh. Kita isi, yuk? Setiap kali Abang dapat rezeki masukkan situ uangnya."* Menit (15.19-17.02)

Tuturan ilokusi dengan jenis direktif berupa mengajak, pada ujaran tersebut ditandai dengan adanya indikator "*yuk*". *Yuk* merupakan kata ajakan yang digunakan oleh penutur untuk

mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu. Tuturan tersebut terjadi antara Kinan sebagai penutur dan Aamir sebagai lawan tutur. Kinan mengajak Aamir untuk mulai menabung di celengan setiap ada rezeki. Aamir menginginkan sebuah kamera digital, maka untuk mendapatkan barang tersebut, Kinan mengajak Aamir untuk mulai menabung terlebih dahulu. Ajakan Kinan tersebut memiliki maksud agar Aamir belajar mengenai konsep perjuangan dan berhemat. Tuturan Kinan termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena mengandung tujuan untuk mengajak mitra tuturnya yaitu Aamir untuk menabung dan memberikan efek yaitu Aamir bersedia melakukan sesuatu yang dipersyaratkan tersebut.

Aamir: *“Nggak tahu. Mahal ya, Mom? Aku harus ngapain dulu biar nanti dapat itu, Mom?”*

Kinan: *“Nabung kali, ya? Kan ada celengan Abang, tuh. Kita isi, yuk? Setiap kali Abang dapat rezeki masukkan situ uangnya.”*

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (15.19-17.02).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

4) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Melarang dalam Film Layangan Putus
Episode 07 Part B

Aris: “*Yaa. Tapi ini terlalu cengeng. Mereka butuh sesuatu yang membuat mereka lebih tangguh.*”

Kinan: “*Setuju. Bantu saya, ya. Mereka butuh contoh dari daddy-nya. Makannya mungkin harus dijauhkan dari gadget. Jangan nangis sedikit langsung diberi gadget. Karena tidak semua masalah bisa*

diselesaikan oleh gadget. Permasalahan nangisnya berhenti. Tapi akar masalahnya yang mereka hadapi belum selesai.” Menit (32.57-34.34)

Indikator “**Jangan**” menjadi penanda bahwa pada pada ujaran tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi direktif, melarang. Kinan melarang Aris untuk memberikan **gadget** sebagai solusi jika anaknya menangis. Ketika anak-anak nangis, jangan sedikit-sedikit diberi **gadget**, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan menggunakan gadget. Tuturan Kinan memiliki maksud agar anakanak tidak terlalu bergantung dengan gadget. Indikator “**Jangan**” yang dituturkan Kinan termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi direktif karena tuturan memiliki tujuan untuk melarang dan memberikan suatu efek kepada lawan tuturnya, yaitu Aris. Efek tersebut adalah Aris lebih berhati-hati dalam memberikan **gadget** kepada anak-anak dan memberikan batasan yang wajar kepada anak-anak dalam bermain **gadget**.

5) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memberi Nasehat dalam Film Layangan
Putus Episode 07 Part A

Kinan: *“Kalau abang terlalu lama main gadget, main PS, nanti matanya sakit, terus otaknya rusak iih naudzubillah. Kalau Mommy sayang ya Mommy tegur. Abang nggak mau mendengarkan, nah Mommy jadi marah, deh. Kayaknya galak, ya? Tapi itu bukan jahat. Karena Mommy sayang sama Abang. Mommy mau Abang jadi baik.”*

Arya: *“Nanti matanya muter-muter terus ya, Mommy, ya, kalau kebanyakan main game di HP. Ya, Mommy ya?”* Menit (36.09-39.02)

Tuturan ilokusi dengan jenis direktif memberi nasihat pada ujaran diatas ditunjukkan dengan adanya indikator “*Kalau abang terlalu lama main gadget, main PS, nanti matanya sakit, terus otaknya rusak*”. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis direktif memberi nasihat, karena memberikan suatu pelajaran yang baik bagi mitra tuturnya dan menghasilkan suatu efek yaitu berupa tindakan berdasarkan apa yang dilakukan penutur. Pada ujaran tersebut Kinan sebagai penutur memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk menggunakan *gadget* seperlunya saja dan untuk tidak terlalu lama main PS. Arya sebagai mitra tutur merespon nasihat dari Kinan tersebut dengan jawaban yang lucu, namun dengan nasihat tersebut anak-anak Kinan menjadi paham dengan apa yang dituturkan. Dengan adanya nasihat tersebut, anak-anak Kinan menjadi nurut dengan nasihatnya dan mengurangi dalam bermain gadget dan PS.

Kinan: “*Kalau abang terlalu lama main gadget, main PS, nanti matanya sakit, terus otaknya rusak iih naudzubillah. Kalau Mommy sayang ya Mommy tegur. Abang nggak mau mendengarkan, nah Mommy jadi marah, deh. Kayaknya galak, ya? Tapi itu bukan jahat. Karena Mommy sayang sama Abang. Mommy mau Abang jadi baik.*”

Arya: “*Nanti matanya muter-muter terus ya, Mommy, ya, kalau kebanyakan main game di HP. Ya, Mommy ya?*”

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (36.09-39.02)

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

6) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memberi Perintah dalam Film Layangan Putus Episode 08 Part B

Kinan: “*Kirim tiketmu!*”

Aris: “*Citilink 24/2, jam 17.00. Tunggulah di rumah! Isya nanti, aku sudah di rumah, Mbi.*”Menit (27.00.-28.02)

Pada ujaran diatas indikator tuturan ilokusi dengan jenis direktif memerintah ditandai dengan indikator “*Kirim tiketmu!*”. Kinana merupakan penutur, sedangkan Aris adalah lawan tuturnya. Aris yang saat itu masih menjadi suami Kinan, tidak memberikan kabar kepadanya sudah dua belas hari lamanya. Pesan Kinan yang pada awalnya centang satu, berubah menjadi centang dua. Kinan memberanikan diri untuk telepon karena pesannya tetap tidak dibalas, namun tidak juga diangkat. Kemudian, Kinan menghujani Aris dengan pesan singkat yang berisi perintah untuk mengirim tiket yang sebelumnya Kinan telah mengancam Aris jika tidak dibalas, Kinan nekat untuk menyusul Aris. Akhirnya Aris pun mengirim detail mengenai tiket kepulangannya. Maka dari itu, Kinan memberikan perintah tersebut memiliki maksud agar Aris segera mengirim tiketnya dan segera pulang, karena Kinan sangat mengkhawatirkannya. Tuturan

Kinan termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena tuturan tersebut menimbulkan efek kepada mitra tuutrnnya, yaitu melaksanakan perintah dari Kinan, mengirim detil tiket kepulauan Aris.

c. Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Film Layangan Putus

1) Tindak Tutur Ilokusi Komisif Menjanjikan dalam Film Layangan Putus

Episode 05 part A

Aamir: *“Kalau sudah penuh boleh buat beli ya, Mom?”*

Kinan: *“Insyaallah. Nanti kalau sudah penuh kita buka, kita hitung, ya.”* Menit (18.02-19.02)

Ujaran tersebut merupakan tuturan yang terjadi antara Kinan (penutur) dengan Aamir (lawan tutur). Tuturan tersebut terjadi secara langsung, yaitu di kediaman Kinan bersama anak-anak. Ujaran tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi menjanjikan, yang ditandai dengan adanya indikator *“Insyaallah”*. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, indikator *“Insyaallah”* memiliki arti bahwa penutur telah memberikan janji yang akan ditepati kepada lawan tuturnya. Kinan menjanjikan kepada anaknya, yaitu Aamir untuk membeli sebuah kamera digital seperti milik ayahnya. Namun, janji Kinan tersebut akan diwujudkan apabila Aamir mau menabung terlebih dahulu, lalu kalau sudah penuh akan dibuka dan dihitung kembali. Tuturan yang dilontarkan Kinan termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi komisif, karena Kinan telah menjanjikan kepada Aamir mengenai keinginan Aamir untuk membeli kamera. Janji tersebut terikat pada suatu tindakan di masa depan, karena akan terlaksana ketika lawan tuturnya telah

melaksanakan apa yang penutur syaratkan. Pada tuturan tersebut, Kinan memberikan syarat apabila Aamir ingin membeli kamera, maka harus menabung terlebih dahulu baru dapat membeli barang tersebut.

2) Tindak Tutur Ilokusi Komisif Menawarkan dalam Film Layangan Putus
Episode 05 part B

Kinan: *“Kalau beli Milkita mau nggak, Dik? Tapi potong rambutnya insyaallah besok, ya? Mau nggak?”*

Arya: *“Pokoknyaaa, mau potong rambut!!!”* Menit (32.09-33.02)

Pada ujaran tersebut terjadi tuturan antara Kinan dengan anaknya, yaitu Arya. Tuturan *“Kalau beli Milkita mau nggak”* merupakan indikator penanda bahwa data tersebut mengandung jenis tindak tutur ilokusi komisif menawarkan. Kinan sebagai penutur memberikan tawaran kepada Arya yang merengek untuk mengantarnya potong rambut. Kinan membujuk Arya dengan permen kesukaannya. Namun, Arya tetap kekeh ingin potong rambut, karena dihari sebelumnya Kinan telah berjanji untuk mengantar Arya potong rambut. Tuturan menawarkan, ditandai dengan ciri mengunjukkan sesuatu kepada lawan tuturnya agar memilih apa yang penutur tawarkan. Maka dari itu, pada ujaran tersebut terdapat tuturan Kinan yang termasuk kedalam kategori jenis tindak tutur ilokusi komisif menawarkan, karena Kinan mengunjukkan sesuatu, yaitu menawarkan untuk membeli permen Milkita daripada harus potong rambut di hari tuturan terjadi.

3) Tindak Tutur Ilokusi Komisif Mengancam dalam Film Layangan Putus
Episode 06 part A

Kinan: “*Mbiii, aku ke Jakarta sekarang! Aku tak peduli jika harus hilang disana! Aku akan mencarimu sampai ketemu!*”

Aris: “*Jangan, Sayang. Batalkan kepergianmu ke Jakarta. Aku akan pulang besok!*” Menit (07.09-10.02).

Indikator dari ujaran “*Aku akan mencarimu sampai ketemu!*” menjadi penanda bahwa data tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi komisif mengancam. Tuturan tersebut terjadi antara Kinan (penutur) kepada Aris (lawan tutur). Indikator pada tuturan Kinan tersebut menjadi wujud bahwa ujaran itu termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi komisif, karena ciri dari tuturan mengancam adalah memberikan peringatan tentang malapetaka yang akan terjadi. Peringatan yang Kinan tuturkan adalah “*Aku akan mencarimu sampai ketemu!*”. Kinan tidak peduli apabila dirinya hilang di Jakarta, yang terpenting dirinya bisa bertemu dengan Aris. Ancaman tersebut dilakukan Kinan karena khawatir, sejak pertama Aris menghilang dan tidak ada kabar sampai dua belas hari lamanya. Akhirnya, Aris membalas pesan Kinan dan akan pulang di hari esok.

d. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Layangan Putus

1) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Meminta Maaf dalam Film Layangan Putus Episode 09 Part B

Aris: “*Ana izin video call sama anak-anak.*”

Kinan: “*Afwan, nggak ngeh ada WA tadi. Anak-anak sudah tidur. Insyaallah, besok disampaikan.*” Menit (22.09-23.02)

Pada ujaran diatas termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu meminta maaf. Tuturan tersebut dilakukan oleh

Kinan sebagai penutur kepada Aris sebagai mitra tuturnya. Indikator yang menandakan bahwa data tersebut termasuk dalam tuturan ilokusi ekspresif meminta maaf yaitu “*Afwan*”. Penggunaan kata “*Afwan*” yang disampaikan oleh Kinan merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu maaf. Dalam hal tersebut, Kinan meminta maaf kepada Aris apabila dirinya terlambat membalas pesan *WhatsApp*nya yang berbunyi ingin video *call* dengan anak-anak. Hal tersebut karena pada saat aris mengirim pesan, Kinan tidak memegang ponselnya, sehingga Kinan terlambat dalam membalas pesan Aris. Tuturan Kinan menjadi wujud bahwa ujaran itu termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, karena Kinan mengutarakan sikap psikologisnya terhadap keadaan yang tersirat, yaitu berupa Kinan meminta maaf kepada Aris.

2) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji dalam Film Layangan Putus Episode 08 Part B

Kinan: “*Eeh, Ibu kenapa ini? Cantiknya luntur nanti. Udah kayak Meriam Bellina moso mewek. Titip anak-anak ya, Bu. Kangen kabeh sama eyangnya, yaaak. Besok insyaallah Kinan kesini jemput anak-anak ya, Bu. Langsung bablas Bali.*”

Ibu Aris: “*Iya, Nak. Kamu hati-hati ya nyetir sendiri ke Malang.*” Menit (08.09-11.02)

Tuturan yang diucapkan oleh Kinan pada ujaran diatas termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu memuji. Tuturan ekspresif memuji tersebut ditandai dengan adanya indikator berupa “*kayak Meriam Bellina*”. Tuturan terjadi antara

Kinan (penutur) kepada ibu Aris (mitra tutur). Kinan dipeluk erat oleh ibu Aris, karena Kinan akan berangkat ke Malang seorang diri meninggalkan Probolinggo. Kinan melihat mertuanya berlinang air mata, lalu kinan menepis dengan bercanda bersama ibunya. Kinan memuji bahwa ibunya sudah cantik seperti Meriam Bellina, tidak pantas apabila menangis. Tuturan Kinan termasuk dalam jenis ilokusi ekspresif, karena tuturan tersebut merupakan ungkapan psikologis Kinan yaitu Kinan terkagum dengan kecantikan mertuanya yang secantik Meriam Bellina.

Kinan: *“Eeeh, Ibu kenapa ini? Cantiknya luntur nanti. Udah kayak Meriam Bellina moso mewek. Titip anak-anak ya, Bu. Kangen kabeh sama eyangnya, yaaak. Besok insyaallah Kinan kesini jemput anak-anak ya, Bu. Langsung bablas Bali.”*

Ibu Aris: *“Iya, Nak. Kamu hati-hati ya nyetir sendiri ke Malang.”*

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (08.09-11.02).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

3) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Berterima Kasih dalam Film Layangan Putus Episode 09 Part A

Kinan: “*Makasih, Mbi.*”

Aris: “*Seneng?*” Menit (12.09-12.50)

Pada ujaran diatas merupakan tuturan yang dilakukan oleh Kinan (penutur) kepada Aris (mitra tutur). Indikator “*Makasih*” yang

terdapat pada tuturan tersebut menjadi penanda bahwa tuturan tersebut termasuk dalam jenis ilokusi ekspresif, mengucapkan terima kasih. Tuturan tersebut terjadi di dalam bus saat Kinan dan Aris umroh sekaligus wisata ke Turki. Kinan mengucapkan terima kasih kepada Aris karena telah mewujudkan keinginannya untuk umroh sekaligus liburan ke Turki. Indikator “**Makasih**” pada tuturan Kinan tersebut menjadi wujud bahwa ujaran tersebut mengandung jenis ilokusi ekspresif. Hal tersebut dikarenakan Kinan mengungkapkan rasa syukurnya dengan mengucapkan terima kasih kepada Aris karena telah diberi kesempatan umroh dan berlibur di Turki.

Kinan: “*Eggak kurang. Makasih, Lin, assalamualaimum.*”

Lina: “*Apasih Neng? Iye... waalaikumsalam.* Menit (32.09-34.02)

Tuturan yang terjadi antara Kinan dan Lina pada ujaran diatas termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ilokusi ekspresif mengucapkan terima kasih. Indikator mengucapkan terima kasih ditandai dengan tuturan “**Makasih**” yang diucapkan oleh Kinan kepada Lina, sahabat Kinan. Tuturan tersebut terjadi secara tidak langsung yaitu melalui pesan **WhatsApp**. Kinan pada saat itu sedang membutuhkan uang karena Arya merengek untuk mengantarkan potong rambut, namun uang Kinan tidak mencukupi karena telah habis untuk membeli susu untuk anak sulungnya, yaitu Aby. Saat keadaan mendesak, tiba-tiba Lina menghubungi Kinan, untuk memandikan kucing-kucingnya di hari esok dan bayar jasa tersebut di hari itu juga.

Kinan berterima kasih kepada Lina karena telah membantunya secara tidak langsung. “*Makasih*” pada tuturan Kinan tersebut memiliki maksud untuk mengungkapkan sikap psikologisnya, yaitu mengucapkan rasa syukur kepada Lina karena telah membantunya saat dalam keadaan genting.

3. Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF

a. Tindak Tutur Perlokusi Menjengkelkan Episode 08 part A

Kinan: “*Kamu kalo gak mau bilang dong.*”

Aris: “*Bukannya gak mau Go, tapi gak bisa.*”

Kinan: “*Kalo gak bisa kan bisa ngomong.*”

Aris: “*Aku udah ngomong dua kali, tapi kamunya aja yang nggak nyimak.*”

Kinan: “*Yah kasih tahu lagi dong, masa gara-gara aku gak nyimak kamu gak bilang gitu aja?*”

Aris: “*Jangan berantem di sini dong, malu!*” Menit (15.07-21.12)

Penggalan tuturan di atas merupakan percakapan sepasang kekasih yakni Aris dan Kinan. Kinan datang menemui Aris di tempat kerjanya dan dengan amarahnya ia meminta penjelasan alasan Aris tidak bisa datang menemui Nenek Kinan. Pada penggalan tuturan di atas menunjukkan dari tuturan Kinan ini telah membuat membuat Aris jengkel. Kinan merasa tidak terima dan menyudutkan Aris ketika mereka berada di anak tangga, yang mana tidak hanya ada mereka berdua di situ. Namun, juga ada beberapa staf acara lain yang berlalu-lalang. Sikap Kinan yang seperti itu ditambah suaranya yang keras membuat Aris merasa jengkel dengan indikator “*Kalo gak bisa kan bisa ngomong.*”

dan “*Yah kasih tahu lagi dong, masa gara-gara aku gak nyimak kamu gak bilang gitu aja?*” Sehingga, tuturan Kinan merupakan tindak tutur perlakuan menjengkelkan. Indikator percakapan:

Kinan: “*Kamu kalo gak mau bilang dong.*”

Aris: “*Bukannya gak mau Go, tapi gak bisa.*”

Kinan: “*Kalo gak bisa kan bisa ngomong.*”

Aris: “*Aku udah ngomong dua kali, tapi kamunya aja yang nggak nyimak.*”

Kinan: “*Yah kasih tahu lagi dong, masa gara-gara aku gak nyimak kamu gak bilang gitu aja?*”

Aris: “*Jangan berantem di sini dong, malu!*”

Maka berdasarkan teori, indikator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (15.07-21.12)

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

b. Tindak Tutur Perlokusi Melegakan Episode 08 part B

Teman Kinan (Perempuan) : “*Kenapa sih?*”

Kinan: “*Nggak papa.*” Menit (34.21-36.00)

Aris meminta teman-teman Kinan keluar dari ruangan tersebut karena mereka berdua ingin mengobrol sebentar. Pada penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi melegakan. Ketika Aris meminta teman-teman Kinan keluar dari ruangan tersebut, teman perempuan Kinan menanyakan alasan atau lebih tepatnya ingin mengetahui apa yang terjadi di antara Kinan dan Aris. Teman perempuan Kinan ini nampak khawatir, sehingga Kinan menuturkan Indikator “*Nggak*

papa.” Yang merupakan kalimat tersebut untuk menenangkan temannya bahwa ia tidak apa-apa.

c. Tindak Tutur Perlokusi Menarik Perhatian Episode 07 Part A

Teman Aris: “*Dinda sama Argo rusuh, cepetan!*”

Kale: “*Apaan sih Tis?*”

Staf Acara: “*Nggak tau tuh Aris ribut sama pacarnya.*” Menit (07.29-09.02)

Teman Aris memberitahu anak band ARAH yang lain bahwa mereka berdua ribut, hal ini terdengar oleh Kale yang tengah duduk di atas panggung. Pada penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi menarik perhatian. Hal ini bisa terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh teman Aris yang memberitahu salah dua dari anak band ARAH yang terdengar oleh Kale, sehingga hal tersebut menarik perhatian Kale yang berada di atas panggung.

Teman Aris: “*Dinda sama Argo rusuh, cepetan!*”

Kale: “*Apaan sih Tis?*”

Staf Acara: “*Nggak tau tuh Aris ribut sama pacarnya.*”

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (07.29-09.02).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

d. Tindak Tutur Perlokusi Membuat Petutur Melakukan Sesuatu Episode 09

Part A

Kale : “*Apa triggernya, Ris? Eh ngomong dong! Kamu gak bisa tiba-tiba bilang cerai kayak gini.*”

Aris : “*Ini nggak tiba-tiba. Aku tuh udah kasih banyak isyarat kalau aku udah nggak nyaman di sini.*”Menit (28.04-35.02)

Kale mengajak bicara Aris yang sedang membereskan barangnya dengan koper besar di dalam kamar. Penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu. Kale meminta penjelasan Aris dan menyuruhnya berbicara langsung. Sehingga, efek yang mempengaruhi Aris yakni berbicara dan menjelaskan bahwa permintaan putusnya ini tidak secara tiba-tiba.

e. Tindak Tutur Perlokusi Membuat Petutur Berpikir Tentang Sesuatu
Episode 08 Part B

Kinan : *“Emang kamu ngerti arti sayang itu apa? Punya pacar juga enggak kan, kayaknya seumur-umur aku kenal sama kamu, aku nggak pernah deh lihat kamu punya pacar.”*

Kale : *“Aku tahu persis mbak, orang sayang tuh gak nyakitin.*
Menit (37.05-43.09)

Kale mendekati Kinan di tempat di mana tadinya Kale berantem dengan Aris. Kale membicarakan mengenai sikap Aris yang buruk dan kasar pada Kinan. Penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi membuat petutur berpikir tentang sesuatu. Tuturan Kinan yang menanyakan arti sayang pada Kale, membuat Kale berpikir bahwa ia tahu persis bila orang yang sayang pada kita tidak akan menyakiti kita.

Kinan : *“Emang kamu ngerti arti sayang itu apa? Punya pacar juga enggak kan, kayaknya seumur-umur aku kenal sama kamu, aku nggak pernah deh lihat kamu punya pacar.”*

Aris : *“Aku tahu persis mbak, orang sayang tuh gak nyakitin”*

Kinan: *“owaalah”*

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan

sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Terjadi di dua tempat dimana Aris di kantor dengan Kinan di rumah pada siang hari dan *Scene*; Ketika Kinan dan Aris sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (37.05-43.09).

2. *Participants*

Participants; Aris dan Kinan, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*,

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre*,

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

f. Tindak Tutur Perlokusi Mengalihkan Perhatian Episode 05 Part A

Andre: *“Gila gak sih, gih?”*

Miranda: *“Le, kita nggak nyampe malem kan ya? Nina ulang tahun soalnya.”*

Andre: *“Kamu mau pergi?”* Menit (20.00-28.04)

Andre menanyakan pendapat Miranda mengenai lagunya, apakah sepakat dengan pendapat Andre. Namun, Miranda bukan menjawab pertanyaan Andre melainkan melontarkan pertanyaan balik. Penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian. Andre yang menanyakan apakah Miranda juga sependapat dengan yang dirasakannya pada lagunya, namun Miranda mengalihkan perhatian Andre dari lagunya. Sehingga, membuat obrolan mereka berganti mengenai keinginan Miranda yang ingin ikut serta acara ulang tahun Nina.

g. Tindak Tutur Perlokusi Membujuk Episode 06 Part A

Andre: *“Aku sayang sama kamu, Mir. Sayang sama bakat kamu. Aku pengen kamu dapetin sesuatu yang harusnya kamu punya. Aku cuma pengen kamu tahu aja Mir, kalo projek ini tuh berharga banget buat aku. Aku seribu persen yakin kok, projek ini bisa sukses, lagunya bagus banget tadi. Asal kamu juga mau percaya. Sedih loh aku, denger katanya projek ini mau aku doang.”*

Miranda: *“Yaudah, aku mau jalanin proyek ini. Tapi kita bisa kan cari hari lain?”*Menit (08.00-14.14).

Andre berusaha membujuk Miranda di studio musik tempat mereka latihan lagu pertama mereka. Penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi membujuk. Kale memberitahu Miranda semua hal baik apa yang telah ia lakukan untuk Miranda. Andre juga sangat menyayangkan bakat Miranda dan memberi alasan-alasan baik mengapa Miranda harus menjalani projek ini bersama Andre.

Andre: *“Kita bisa mulai lagi dari awal. Aku akan turutin semua mau kamu asal kamu tetep disini.”*
 Miranda: *“Nggak gitu caranya Le.”* Menit (35.21-49.21)

Andre tetap pada pendirian awalnya. Ia akan memaafkan Miranda dan memilih untuk tetap melanjutkan hubungannya bersama dengan Miranda. Namun, Miranda menolak karena ia merasa hubungan yang ia jalani bersama Andre tidak akan berhasil. Penggalan tuturan yang dituturkan oleh Andre menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi. Andre berusaha membujuk Miranda agar tetap melanjutkan hubungan mereka yang sudah retak. Penggalan tuturan yang dituturkan oleh Andre tersebut memiliki maksud membujuk sekaligus mempengaruhi Miranda agar tetap melanjutkan hubungan mereka. Indicator percakapan dari:

Andre: *“Aku sayang sama kamu, Mir. Sayang sama bakat kamu. Aku pengen kamu dapetin sesuatu yang harusnya kamu punya. Aku cuma pengen kamu tahu aja Mir, kalo projek ini tuh berharga banget buat aku. Aku seribu persen yakin kok, projek ini bisa sukses, lagunya bagus banget tadi. Asal kamu juga mau percaya. Sedih loh aku, denger katanya projek ini mau aku doang.”*

Dan percakapan

Miranda: *“Yaudah, aku mau jalanin proyek ini. Tapi kita bisa kan cari hari lain?”*

Andre: “*Kita bisa mulai lagi dari awal. Aku akan turutin semua mau kamu asal kamu tetep disini.*”

Miranda: “*Nggak gitu caranya Le.*”

Maka berdasarkan teori, indicator diatas dapat klarifikasikan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting; Andre dan Miranda *Scene*; Ketika Andre dan Miranda sedang berada di tempatnya masing-masing, pada menit ke (08.00-14.14).

2. *Participants*

Participants; Andre dan Miranda, karena yang terlibat hanya mereka berdua. Tanpa ada pihak lain yang mengetahui dari pesannya.

3. *Ends*,

Ends, Tujuan dan maksud dari tuturan tersebut ialah untuk meminta tolong untuk sesuatu hal.

4. *Act sequence*,

Act sequence; Bentuk ujaran dan isi ujaran diatas ialah menggunakan bahasan yang santun terhadap lawan tutur.

5. *Key*,

Key; Nada bicara yang digunakan ialah dengan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities; jalur bahasa yang digunakan ialah jalur non-lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation,*

Norm of Interaction and Interpretation; Norma atau aturan mereka berinteraksi ialah dengan meminta tolong.

8. *Genre,*

Genre; Jenis dan bentuk tuturan dari percakapan diatas adalah bentuk penyampaian pesan.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tindak tutur lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam film layangan putus karya Mommy ASF maka dapat dikemukakan pembahasannya sebagai berikut. Film layangan putus merupakan sebuah kisah nyata, yang menceritakan tentang kisah cinta Kinan dan Aris yang harus berakhir dengan perpisahan. Kinan dan Aris yang menikah sudah belasan tahun dan sudah dikaruniai empat orang anak laki-laki yang tampan, sholeh, lucu dan mengemaskan mereka yang hidup bahagia dan berkecukupan. Aris yang selalu perhatian dengan anak-anak dan sering mengajak anaknya untuk berlibur ke luar Negeri bersama Kinan, Namun semua kebahagiaan mereka tampak berubah karena perubahan Aris terhadap Kinan dan anak-anak membuat Kinan curiga akan perubahan yang dialami suaminya. Semenjak Kinan melahirkan Aby Aris yang mulai berubah tetapi perubahan Aris yang lebih mendekatkan diri kepada Allah sangatlah baik ia mengikuti dakwah dari masjid satu ke masjid lainnya bersama ustadz dan teman-temannya.

Perubahan Aris tersebut membuat Kinan merasa kesepian karena Aris yang selalu pulang larut malam hingga ia tidur di kamar kerjanya membuat Kinan semakin sedih dan suatu ketika terungkaplah sudah perubahan Aris terhadap Kinan dan anak-anaknya yang diketahui Aris sudah menikah lagi dengan seorang selebgram muslimah yang membuat Kinan hancur dan ingin berpisah dengan Aris. Perlakuan Aris terhadap kedua istrinya sangatlah tidak adil berat rasanya Kinan untuk menerima semua ini karena Aris yang tidak bisa membagi waktunya dengan Kinan dan anak-anak membuat Kinan semakin marah, Kinan hanya ingin Aris adil dengannya. Setelah beberapa waktu akhirnya Kinan memutuskan untuk pindah keluar kota yaitu Malang, yang menjadi salah satu kota yang diicarnya untuk memulai karirnya menjadi Dokter Hewan dan anak-anaknya yang pindah sekolah baru dari kota asal mereka yaitu Bali.

1. Tindak Tutur Lokusi dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF

- a. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang dibentuk untuk menyampaikan informasi bagi pembaca dan pendengarnya dengan apa yang dituturkan.

Tuturan yang terdapat dalam lokusi deklaratif tergambar pada tuturan pernyataan Kinan yang frustrasi akan melahirkan bayinya dan Aris yang menggenggam serta menyemangati Kinan, Kinan yang merasa menjadi satu-satunya sandaran dan tempat bermanja dan mengadu untuk anaknya, Enam belas tahun di Bali membuat Kinan bersyukur karena memiliki sahabat kuliah, teman main, teman pengajian,

serta tetangga yang sudah seperti saudara. Dan pernyataan Kinan tentang ia yang memutuskan ingin bermain sosial media dan kembali menata hatinya untuk berhadapan dengan jejaring media.

- b. Kalimat interogatif adalah tindak tutur yang apabila tuturannya mengemukakan bentuk pertanyaan, yang menyatakan tindak tutur lokusi pertanyaan ialah tuturan yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

Tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Artinya, seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau keadaan. Jawaban yang diberikan tadi berupa tanggapan mengiyakan serta tanggapan menidakkan. Namun, ada kalanya setiap pertanyaan yang diujarkan penutur tidak mendapat respon berupa jawaban verbal melainkan melalui isyarat atau tanda. Seperti yang ada pada data di atas mengungkapkan pertanyaan Aamir mengenai kalimat yatim, "*Yatim itu apa Mommy?*" merupakan suatu tuturan pertanyaan tentang yatim kepada Mommy nya.

- c. Tindak tutur imperatif yang menggunakan kalimat perintah adalah rangkaian kalimat yang diujarkan penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.

Imperatif adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan. Dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat jelas dan santun. Tuturan dengan maksud atau fungsi memerintah secara

garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, fungsi suruhan atau fungsi larangan. Seperti yang sudah dikutip dari data di atas mengenai tindak tutur perintah *“Tolong kirimkan paspor ya, Bu. Ana butuh untuk booking pesawat.”* Merupakan tindak tutur perintah mengenai tuturan Aris terhadap Kinan yang minta dikirimkan paspor untuk membooking pesawat.

2. Tindak Tutur Lokusi dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF

a. Asertif

Tindak tutur asertif digunakan untuk mendeskripsikan pernyataan dalam beberapa, tindak tutur asertif mengikat penutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur pernyataan seperti menjelaskan, melaporkan, memberitahukan, mempertahankan, menolak, menyarankan, dll. Seperti yang sudah dikutip dari data di atas mengenai tindak tutur asertif dalam film layangan putus *“Perutku mendadak mulas mengingat perbincangan terakhirku dengan dengan daddy mereka. Perbincangan yang membuatnya memutuskan komunikasidenganku. Perbincangan yang membuat kami semakin memanas.”* Tuturan ini terjadi dalam asertif Kinan yang menjelaskan kemarahannya terhadap Mas Aris yang semakin memanas.

b. Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif

seperti tindak tutur yang meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, memohon, dan menantang. Dapat dilihat dari data di atas salah satu tindak tutur direktif meminta seperti:

“Aku memintanya membagi hari bersama kami empat hari di rumahku dan tiga hari di rumahnya. Menurutny ini tidak sesuai syariat. Aku jelaskan bahwa aku dan anak-anak lebih membutuhkannya dibandingkan perempuan itu yang sendirian. Aku pun menerangkan padanya, mengapa aku membutuhkannya selama empat hari dirumahku. Hari pertama aku mungkin masih cemberut padanya. Hari kedua aku mulai melumer. Hari ketiga aku sudah bisa ceria menjalin komunikasi, dan hari keempat aku mulai belajar ikhlas melepasnya pergi. Akan aku anggap kamu bekerja keluar kota. Namun, ia seperti ragu menerima permintaanku. Aku pun kembali meminta perempuan itu berhenti bermain sosial media. Dan ia berjanji akan menyampaikannya.”

Berdasarkan kutipan dialog percakapan diatas di atas maka menunjukkan bahwa tindak tutur Kinan yang meminta keadilan dalam pembagian hari bersama istri kedua Aris, akan tetapi Aris pun seperti tidak menyetujui permintaan Kinan.

c. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang membuat penutur terikat terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang, seperti menjanjikan, menawarkan. Dapat dilihat dari data di atas tindak tutur berjanji seperti;

“Hmm, Dik, tapi sudah jam berapa itu coba liat? Mau setengah lima lho, Dik. Kesorean kayaknya, Kasihan Aby cariin Mommy, Dik. MAU POTONG RAMBUT!!! Mommy sudah janji potong rambut kemaren, kan? reneknya. Salahku memang. Aku menjanjikannya memangkas rambut hari ini, karena aku pikir hasil keuntunganku memvaksin kucing dua ekor akan cukup untuk membayar biaya cukur.”

Berdasarkan kutipan film diatas maka menunjukkan bahwa tindak tutur Kinan yang sudah berjanji kepada Arya untuk mencukur rambutnya, namun Kinan yang tidak memiliki uang lagi mencoba untuk mencari alasan agar anaknya tidak mencukur rambut.

d. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berisi evaluasi terhadap hal yang dituturkan seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan lain sebagainya. Dapat dilihat dari data di atas tindak tutur ekspresif seperti;

“Jelas dia ingin memberiku hadiah, entah hanya untuk oleh-oleh, atau untuk hubungan baik. Aku sangat berterimakasih atas niat baiknya. Namun, aroma tersebut adalah aroma istrinya. Aroma yang paling kubenci. Terkenang saat aku memasuki mobilnya, dan harus duduk menghirup wangi wanita lain ketika aku masih menjadi istrinya. Aku paling benci Mas Aris memperlakukanku atau memberiku barang-barang yang sama persis seperti perempuan itu.”

Berdasarkan kutipan film diatas maka menunjukkan bahwa tindak tutur perasaan Kinan yang tidak suka diberikan hadiah parfum dari Mas Aris karena wangi aroma parfum itu sama dengan wangi istri keduanya. Kinan paling tidak suka Mas Aris yang menganggap ia dan istrinya sama.

3. Tindak Tutur Lokusi dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF

Tindak tutur seseorang saat melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Sederhananya tindak tutur perlokusi adalah saat seseorang mengatakan sesuatu, kemudian seseorang tersebut meyakinkan pendengar atau penyimak tentang sesuatu yang ia katakan. Tindak tutur

perokusi yang terdapat pada judul “Analisis Tindak Tutur dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik)” memiliki tujuh bentuk yaitu menjengkelkan, melegakan, menarik perhatian, melakukan sesuatu, membuat berpikir, mengalih perhatian dan membujuk. Terikat pada satu tuturan yaitu; Ketika Aris meminta teman-teman Kinan keluar dari ruangan tersebut, teman perempuan Kinan menanyakan alasan atau lebih tepatnya ingin mengetahui apa yang terjadi di antara Kinan dan Aris. Teman perempuan Kinan ini nampak khawatir, sehingga Kinan menuturkan Indikator “*Nggak papa.*” Yang merupakan kalimat tersebut untuk menenangkan temannya bahwa ia tidak apa-apa.

Indikator lain seperti tuturan Kinan yang telah membuat membuat Aris jengkel. Kinan merasa tidak terima dan menyudutkan Aris ketika mereka berada di anak tangga, yang mana tidak hanya ada mereka berdua di situ. Namun, juga ada beberapa staf acara lain yang berlalu-lalang. Sikap Kinan yang seperti itu ditambah suaranya yang keras membuat Aris merasa jengkel dengan indikator “*Kalo gak bisa kan bisa ngomong.*” dan “*Yah kasih tahu lagi dong, masa gara-gara aku gak nyimak kamu gak bilang gitu aja?*” Sehingga, tuturan Kinan merupakan tindak tutur perlokusi menjengkelkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut dengan tujuan penelitian.

Pertama, wujud pola tindak tutur lokusi yang terdapat pada judul “Analisis Tindak Tutur dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik)” memiliki tiga bentuk yaitu; deklaratif 7 tuturan, interogatif 4 tuturan, imperatif 6 tuturan. Acuan penentuan wujud tindak tutur lokusi dalam Film Layangan Putus didasarkan pada tiap episode yang berbeda. Bentuk tutur lokusi ditemukan berbeda pada setiap tuturan yang disebabkan oleh maksud dan tujuan dari masing-masing tindak tutur tersebut.

Kedua, wujud pola tindak tutur ilokusi yang terdapat pada judul “Analisis Tindak Tutur dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik)” memiliki empat bentuk yaitu; tindak tutur Ilokusi Asertif terdapat tujuh jenis, yang terbagi menjadi; asertif menjelaskan, asertif mengusulkan 7 tuturan, asertif mengemukakan, asertif mengeluh, asertif menyarankan, asertif mengatakan, asertif membual. Tindak tutur ilokusi direktif terdapat enam jenis, yang terbagi menjadi; asertif memberi pesan 4 tuturan, asertif memberi izin 4 tuturan, asertif mengajak 2 tuturan, asertif melarang, asertif memberi nasehat dan memberi perintah. Tindak tutur ilokusi komisif terdapat 3 jenis yang terbagi menjadi; komisif menjanjikan, komisif menawarkan dan mengancam. Tindak tutur ekspresif terdapat tiga jenis yaitu; memintak, memuji dan berterima kasih.

Ketiga, wujud pola tindak tutur perokusi yang terdapat pada judul “Analisis Tindak Tutur dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik)” memiliki tujuh bentuk yaitu menjengkelkan, melegakan, menarik perhatian, melakukan sesuatu, membuat berpikir, mengalih perhatian dan membujuk.

Jadi, pada penelitian “Analisis Tindak Tutur dalam Film Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Pragmatik)” terdapat 57 wujud pola tindak tutur, 17 tindak tutur lokusi, 33 tindak tutur ilokusi dan 7 tindak tutur perlokusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang disampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang memadai tentang pola tindak tutur dalam mendeskripsikan bentuk dalam film Layangan Putus Karya Mommy ASF.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran kepada masyarakat sebagai pengguna tuturan tentang bentuk bertutur, memberi pemahaman kepada masyarakat bagaimana menggunakan tuturan dengan bijak. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi sebagai bahan pembelajaran dari aspek kebahasaan terlebih mengenai penggunaan pola tindak tutur dalam berkomunikasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan tuturan.

3. Bagi Peneliti Lain

Fenomena penggunaan tuturan dari film layangan putus sering terjadi dalam melakukan interaksi sehari-hari sehingga sangat potensial sebagai penelitian pragmatik. Maka para peneliti dan pemerhati tuturan serta beberapa pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, disarankan permasalahan tersebut dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Alwasila C. (2003). *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Pustaka.
- Ariefandi, (2015). *Fungsi Tindak Tutur Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Stand Up Comedy Raditya Dika*. Jurnal Tesis. Vol 1, No. 1,
- Austin, 1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel, Parera. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Dasrun, Hidayat. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Effendi, dkk. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- I Dewa Putu Wijana. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset. 2.
- Ibrahim, Abd. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023). *Pengertian Komunikasi*. Diakses di [kbbi.web.id/ komunikasi](http://kbbi.web.id/komunikasi).
- Kusumaningsih, (2016). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori*. Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 1, No. 1,
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- M. Yanto Dan Irwan Fathurrochaman. “*Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 7, No. 3 (2019), hal. 123-130. DOL: <https://doi.org/10.215381/nzh.fri2.2173>.
- M. Yanto. “*Sensitivitas Pendidikan Antarbudaya Mahasiswa Manajemen Sebagai Masa Depan Tokoh Pendidikan Di Indonesia*”. *RISE-Jurnal Internasional Sosiologi Pendidikan*, Vol. 11, No. 3 oktober 2022, 263-290 Doi: <https://dx.doi.org/10.17583/rise.1083>.
- M. Yanto. ”*Konsep Menejemen Pendidikan Agama Islam Terdapat Dalam Surat Luqman Ayat 12-19*”, *Nazhruma: Jurnal Pendidikan Agama*

Islam Vol. 5 Issue 2, 2022. PP. 816-829E-ISSN: 2614-8013, DOL:
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2173>.

- Manesah, Dani. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Matthew, (1992). *Analisis data*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI -Press).
- Muhammad Ali, dkk. (2020). *Buku Pengantar Teori Film*. Yogyakarta; Universitas Potensi Utama.
- Nadar, dkk. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Ninuk, Irma H. (2013). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- P.W. J. Nababan, (1987). *Pragmatik Ilmu 2*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Prayitno, (2007). *Tindak Tutur Direktif*. Bandung : Cahaya Media.
- Purwo, Bambang. (1984). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachmawati, (2018) *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Kuis “Wib” Episode 9 Juli 2018 Di Net Tv*. Jurnal Tesis. Vol 5, No. 3,
- Rahardi Kunjana, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2005),
- Ratnawati, (2018). *Realisasi Tindak Tutur Ilokusi Pada Akun Instagram*. Jurnal skripsi. Vol 3, No. 2,
- Rusminto, dkk. (2012). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Saputri, (2015) *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol 3, No. 1,
- Septi, dkk. (2019). *Tindak Tutur Direktif dalam Film “Surga yang dirindukan” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak*.
- Setyanto, (2015). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia. Vol. 6, No. 2,

- Sumarsono dan Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tagor, Pangaribuan. (2008). *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan H.G, (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim KBBI Penyusun Pusat Bahasa. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- U. Intan S. (2020). *Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu" Karya Tere Liye dalam Jurnal KIBASP Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Volume 3,
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen bahasa: pengorganisasian karangan pragmatik dalam bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan praktisi bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wilson dan Matsui, (1998). *Recent approaches to bridging: Truth, coherence, relevance*. UCL Working Papers in Linguistics
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.